



**PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA  
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

**irektorat  
dayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

306.85  
SYA  
P

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

# PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH KALIMANTAN SELATAN

TIM PENELITI :

DRS. SYARRIFUDDIN R : Ketua  
DRS. FAHRURAZIE : Anggota  
DRS. AMKA : Anggota

EDITOR :

DRS. H. RAMLI NAWAWI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN SELATAN  
1995/1996

**Konsultan :**

**Drs. H. Yustan Aziddin**

**Drs. Syahrir**

## KATA PENGANTAR

Buku Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Kalimantan Selatan ini diterbitkan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1995/1996, sedangkan naskahnya merupakan hasil penelitian dan penulisan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Kalimantan Selatan tahun 1992/1993.

Kami telah berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan naskah ini sebelum diterbitkan. Namun demikian kami sadar bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna. Karena itu kami selalu akan memperhatikan setiap saran dan kritik yang disampaikan untuk kesempurnaannya.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini besar manfaatnya.

Banjarmasin, 1 Agustus 1995

Pemimpin Bagian Proyek,



Drs. H. Ramli Nawawi  
NI 130239301



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Dengan senang hati kami menyambut terbitnya buku Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Kalimantan Selatan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1995/1996.

Mengingat masih terbatasnya buku-buku yang menggambarkan Sistem Budaya Masyarakat Daerah, maka diharapkan buku ini dapat membantu dan memberikan informasi yang memadai bagi mereka yang ingin memperluas pengetahuan dan wawasan budaya yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini akan memberi manfaat dan berguna bagi para pembacanya.

Banjarmasin, 30 Desember 1995

Kepala,



Drs.H. Amat Asnawi  
NIP 130287338

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Masalah Penelitian .....	2
	C. Tujuan Penulisan .....	3
	D. Ruang Lingkup .....	4
	E. Metode Penelitian .....	5
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENE- LITIAN	6
	A. Lokasi Daerah Penelitian.....	6
	B. Penduduk .....	9
	C. Kehidupan Sosial dan Budaya .....	15
BAB III	KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA.....	21
	A. Tipe Keluarga .....	21
	B. Persepsi Masyarakat Tentang Ke- luarga .....	22
	C. Pola Hubungan Yang Terwujud Da - lam Keluarga .....	26
	D. Pola Hubungan Di Luar Keluarga Batih .....	39
	E. Pola Hubungan Keluarga Dalam Ke- luarga Luas .....	51

BAB IV	PEMBINAAN BUDAYA DALAM KE- LUARGA	58
	A. Cara-Cara Penanaman Nilai Budaya, Tata Krama dan Sopan Santun.....	59
	B. Disiplin dan Tanggung Jawab.....	59
	C. Kerukunan Dalam Kekerabatan.....	61
	D. Ketaatan dan Kepatuhan .....	62
	E. Media .....	62
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	64
	DAFTAR PUSTAKA	80
	LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
	PETA	81
	FOTO-FOTO	85

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga sebagai suatu sistem terwujud dalam jaringan sosial, yang kelangsungannya sangat tergantung pada kesiapan masing-masing individu memenuhi fungsi dan peranannya sesuai dengan statusnya di dalam keluarga. Dengan demikian setiap keluarga tersusun dari unsur atau bagian-bagian yang saling mempunyai hubungan yang fungsional. Adanya hubungan yang fungsional itu, maka setiap perubahan yang terjadi pada suatu unsur dapat mempengaruhi unsur-unsur yang lain dalam sistem tersebut. Oleh karena itu di dalam keluarga telah terpola suatu pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus.

Pendidikan dalam arti luas adalah usaha menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka itu nantinya mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing yang secara tidak langsung merupakan langkah pelestarian kebudayaan. Sedangkan sikap dan keterampilan yang ditanamkan kepada anggota masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan itu disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.

Keluarga sebagai suatu unit kesatuan sosial terkecil merupakan wadah paling tepat dan efektif untuk menanamkan serta membina nilai-nilai budaya, karena di dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional terjalin akrab dan intensif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara persuasif. Melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga, anak-anak disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing. Dari lingkungan keluarga itu mereka dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Dengan

demikian, setiap anggota keluarga harus belajar memahami dan menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan yang berlaku di dalam masyarakatnya sebagai pedoman dalam hidup selanjutnya.

Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan dalam keluarga itu tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan bermasyarakat, melainkan juga membina kepribadian mereka. Di Indonesia, proses pendidikan dalam keluarga antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya berbeda. Akibatnya setiap masyarakat yang mendukung kebudayaan tertentu senantiasa mencerminkan kepribadian yang dapat membedakannya dengan masyarakat pendukung kebudayaan yang berlainan.

Penanaman nilai-nilai budaya pada anggota masyarakat di lingkungan rumah tangga atau keluarga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga inilah peranan orang tua terutama kaum ibu, menjadi amat penting. Melalui anak-anak mereka nilai-nilai budaya dan gagasan utama menjadi inti perwujudan kebudayaan di Indonesia.

Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap individu di dalam suatu masyarakat berperan pula dalam usaha mewujudkan pelestarian budaya. Pengetahuan kebudayaan merupakan kompleks ide, nilai serta gagasan utama, menjadi sumber dan tolok ukur setiap individu bertingkah laku.

Mengingat pentingnya peranan keluarga ini, maka dirasa perlu mengadakan penelitian tentang pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga.

## **B. MASALAH**

Masalah umum yang dihadapi dewasa ini dalam rangka pembinaan budaya adalah berkaitan dengan kemajemukan suku bangsa di Indonesia yang masing-masing mempunyai latar belakang sejarah,

sosial, budaya dan pandangan hidup yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Masing-masing suku bangsa mengembangkan sistem pendidikan informal di dalam keluarga dengan cara dan modelnya masing-masing yang mengacu pada sistem nilai budaya suku bangsanya. Proses pendidikan yang diperoleh di dalam lingkungan keluarga ini telah membentuk corak kepribadian dan pandangan hidup yang mapan pada setiap individu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Masalahnya, manakala mereka dihadapkan pada sistem nilai budaya dalam cakupan nasional, mereka sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi.

Masalah lainnya timbul sehubungan dengan arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kemajuan Iptek yang begitu pesat telah memacu kemajuan sektor-sektor lainnya. Namun di sisi lain timbul permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan kelangsungan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga. Kemajuan di bidang komunikasi, terutama media audio-visual telah figur-figur tandingan bagi orang tua. Kalau pada mulanya orang tua seperti ayah, ibu, nenek dan kakek adalah orang-orang yang menjadi pelaku utama dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga, maka dengan munculnya figur-figur tandingan, peranan mereka cenderung melemah.

Berkenaan dengan permasalahan pokok sebagaimana diutarakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah mencoba mengungkapkan bagaimana cara atau model pembinaan nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarga pada masyarakat suku bangsa Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam pembinaan nilai-nilai budaya yang dilakukan itu diungkapkan media apa yang digunakan dan bagaimana pula peranan orang tua dalam proses pembinaan kebudayaan di lingkungan keluarga.

### C. TUJUAN

Secara umum tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan masukan berupa data informasi mengenai aspek

kebudayaan daerah bagi penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan. Kebijakan di bidang kebudayaan meliputi pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, meningkatkan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang utama atau konsep-konsep sentral masyarakat yang dijadikan acuan bagi pelaksanaan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan cara dan model pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga sukubangsa Banjar sebagai objek penelitian ini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan mendorong para peneliti budaya lain untuk mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek budaya daerah.

#### D. RUANG LINGKUP

Berdasarkan tema penelitian ini, nampaknya cukup luas dan sulit dibahas secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam penelitian ini dititikberatkan pada cara-cara penanaman nilai budaya yang meliputi :

1. Penanaman tatakrama/sopan santun
2. Penanaman disiplin dan tanggung jawab
3. Penanaman nilai-nilai keagamaan
4. Penanaman kerukunan dan kemandirian, termasuk usaha pelestarian budaya yang ditanamkan sejak dini kepada anggota keluarga.

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian sebagaimana diungkapkan, maka titik tolaknya adalah keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.



## E. METODE PENELITIAN

Untuk menunjang kegiatan penelitian pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga ini dilaksanakan melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode kepustakaan, metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi. Metode kepustakaan digunakan sebagai dasar pemikiran yang bersifat umum. Bahan kepustakaan itu digunakan untuk melengkapi data di samping sebagai bahan perbandingan. Sedangkan metode observasi dan dokumentasi digunakan untuk lebih mendalami dan memahami aspek pembinaan budaya yang dilakukan anggota masyarakat dalam lingkungan keluarga yang dilakukan sebagai sampel penelitiannya. Di samping itu untuk keperluan pembuatan peta lokasi dan pengambilan foto dokumentasi sebagai data penunjang.

Metode yang diterapkan dalam penelitian lapangan adalah metode wawancara. Untuk menunjang metode wawancara ini dibuat pedomannya yang dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dipergunakan ketika melakukan wawancara dengan informan.

Dalam pelaksanaan metode wawancara ini telah melibatkan sejumlah informan. Mereka dipilih dan ditetapkan mewakili kedudukan-kedudukan tertentu, seperti tokoh masyarakat atau pemuka masyarakat sukubangsa yang diteliti, sehingga benar-benar mengetahui masalah yang ingin diungkapkan. Selain pemuka masyarakat, juga dilakukan wawancara kepada pejabat pemerintah setempat. Karena penelitian yang ingin diungkapkan berkenaan dengan keluarga, maka telah pula dilakukan wawancara kepada anggota keluarga seperti isteri, anak, mertua, besan, paman, bibi sampai kepada pembantu rumah tangga yang dianggap berperan dalam lingkungan keluarga yang dijadikan obyek penelitian. Kepada semua informan tersebut telah dilakukan wawancara khusus secara intensif, sehingga sangat mendukung kelancaran penulisan laporan yang dikehendaki.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Penelitian mengenai Aspek Pembinaan Budaya di Lingkungan Keluarga ini sasarannya adalah sukubangsa Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebagai gambaran umum lokasi sukubangsa Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini dapat diuraikan mengenai letak dan keadaan geografis serta pola perkampungannya.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang daerahnya didiami oleh sebagian besar sukubangsa Banjar ini terbagi atas 11 Kecamatan. Seluruh kecamatan yang ada pada dasarnya didiami oleh sukubangsa Banjar. Sedangkan sukubangsa lainnya yang tergolong penduduk asli adalah suku bangsa Dayak di pedalaman Juai dan Awayan serta daerah Halong yang dinamakan "Dayak Balangan".

Kalau dibandingkan dengan daerah Kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara termasuk kecil, karena berada pada urutan kelima setelah kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Banjar dan Barito Kuala. Luas wilayahnya sekitar 3.661 ha.

Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara ini terletak pada garis khatulistiwa, sehingga sebagai lazimnya daerah tropis banyak mendapat curah hujan. Hampir setiap bulan hujan turun, rata-rata 6 sampai 15 hari. Bahkan pada bulan November sampai dengan April, biasanya curah hujan mencapai 156 s.d. 343 mm. Sedangkan suhu udara rata-rata 17<sup>o</sup> Celcius di musim hujan, dan 34<sup>o</sup> Celcius di musim panas.

#### A. LOKASI DAERAH PENELITIAN

##### 1. Letak dan Keadaan Geografis

Desa Sungai Tabuk yang menjadi obyek penelitian ini meru-

pakan perkampungan yang terletak di dataran rendah termasuk dalam Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Keadaan tanahnya cukup baik untuk dijadikan lahan pertanian, yaitu persawahan dataran rendah (rawa).

Luas Desa Sungai Tabukan ini sekitar  $9,5 \text{ km}^2$ , dengan perbatasan-perbatasan sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gelagah

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pandulangan

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pematang Benteng dan

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambalangan

Desa Sungai Tabukan ini terletak di antara  $2^\circ$  sampai  $3^\circ$  Lintang Selatan, dan  $116^\circ$  sampai dengan  $115^\circ$  Bujur Timur.

Keadaan alam daerah Sungai Tabukan terdiri atas dataran rendah dan rawa-rawa yang terletak di sebelah kiri aliran Sungai Pandan. Pada musim hujan, hampir seluruh perkampungan digenangi air. Namun di jalan-jalan pedesaan dan halaman rumah penduduk kebanyakan telah ditinggikan untuk menghindari banjir.

## 2. Gambaran Fisik Kota Penelitian

Tempat pemukiman atau rumah-rumah penduduk berada di sepanjang jalan darat dan di pinggir sungai yang bersebelahan antara kiri dan kanan jalan. Pola perkampungannya mengelompok padat memanjang, kecuali di jalan yang baru dibuat keadaannya mengelompok jarang.

Perkampungan di Desa Sungai Tabukan Kecamatan Sungai Pandan ini keadaannya tiga alur pemukiman yang masing-masing menghadapi jalan pedesaan. Ketiga jalan pedesaan tersebut adalah satu buah jalan lama yang terletak di tepi Sungai Pandan, sedangkan dua jalan lainnya adalah jalan baru dibuat yang berada di belakang perkampungan lama.

Rumah penduduk pada umumnya berbentuk rumah panggung dengan menggunakan tiang dan tongkat ulin, dinding papan, atap dari

daun rumbia dan sirap serta ada pula yang menggunakan atap seng. Di tepi sungai perkampungan lama terdapat banyak rakit yang di atasnya dibuat jamban (WC). Rakit dan jamban tersebut mereka buat secara bergotong-royong yang menurut kebiasaannya sebuah rakit dengan jambannya itu dimiliki empat sampai lima keluarga. Dengan demikian setiap empat atau lima buah rumah penduduk didirikan rakit yang lazim mereka sebut dengan istilah bafang. Batang yang ada jambannya itu oleh penduduk digunakan sebagai tempat untuk mandi, mencuci dan keperluan lainnya.

Sepanjang perkampungan berjejer tanaman yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pohon kelapa, pisang, pepaya dan jenis tanaman musiman lainnya. Sedangkan di belakang rumah penduduk banyak tumbuh pohon rumbia dan berjejer dengan tanaman padi.

Pada pemukiman baru, rakit yang mengapung di sungai tidak terlihat. Karena jalan baru yang dibuat di sekitar pemukiman baru itu tidak memungkinkan adanya rakit. Sebaliknya pada perumahan baru ini telah menggunakan cara baru, yaitu tempat mencuci, mandi dan WC di dalam rumah.

Perumahan penduduk di Desa Sungai Tabukan Kecamatan Sungai Pandan ini dulu dikenal banyak rumah tradisional Banjar. Tetapi sekarang sebagian besar telah dipugar dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bangunan rumah tempat tinggal yang ada di Desa Sungai Tabukan ini seluruhnya berjumlah 415 buah.

Sesuai dengan namanya di desa ini banyak terdapat sungai, yaitu Sungai Pandan, Sungai Indak Tanggul Sungai Tabukan dan Sekunder. Fungsi sungai selain untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti air minum, mandi, mencuci dan sebagainya, juga sebagai prasarana hubungan transportasi. Sungai-sungai tersebut tidak hanya menghubungkan di desa Sungai Tabukan sendiri, tetapi merupakan sarana transportasi umum dari Alabio ke daerah Danau Panggang (antar kecamatan).

Selain bangunan-bangunan perumahan penduduk dengan

sarana jalan darat dan sungai, di desa ini terdapat pula sarana untuk melaksanakan ibadah. Masjid dan langgar (surau) sebagai tempat ibadah cukup banyak jumlahnya. Sarana pendidikan berupa bangunan SD 1 unit, Madrasah Islam 2 unit dan Tsanawiah 1 unit. Disamping itu terdapat bangunan kantor Kepala Desa dan Puskesmas 1 buah.

Dengan keadaan sarana lingkungan sebagaimana digambarkan di atas, maka penduduk setempat selain memiliki kendaraan berupa sepeda motor dan mobil yang dioperasikan di jalan darat dan jukung (perahu) kelotok (perahu bermesin) serta kapal. Dengan demikian sarana yang dapat dipergunakan penduduk dalam berusaha atau melaksanakan tugas sehari-hari adalah perahu, kelotok dan kapal untuk jalan sungai. Sedangkan lewat jalan darat dapat dilakukan dengan menggunakan sepeda, sepeda motor dan mobil.

## B. PENDUDUK

### 1. Gambaran Umum Tentang Sukubangsa Yang Diteliti

Penelitian ini mengungkapkan mengenai pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga sukubangsa Banjar. Asal-usul sukubangsa Banjar berkaitan dengan nama Kota Banjar yang berasal dari Banjarmasin. Banjarmasin adalah nama kampung di muara sungai Kuin, yang merupakan salah satu anak sungai Barito. Muara Kuin ini terletak antara Pulau Kembang dan Pulau Alalak.

Pada tahap perkembangan berikutnya Kota Banjar itu tidak hanya berarti kampung saja, tetapi telah menjadi sebutan untuk menyatakan identitas suatu negeri, bahasa, suku, orang dan lain sebagainya. Adanya Kerajaan Banjarmasin yang beragama Islam dengan penduduknya yang lebih dikenal sebagai orang Banjar, sehingga melahirkan sebutan sukubangsa Banjar.

Sukubangsa Banjar asal mulanya di hulu sungai Tabalong, di atas Negara Dipa. Di daerah ini terjadi perpaduan jenis antar orang-orang Melayu, suku Maanyan, suku Lawangan dan Dayak Bukit.

Selain perpaduan etnis juga kultural yang terlihat jelas dalam bahasa, kata-kata Melayu dominan sekali.

Unsur etnis baru masuk ke dalam perpaduan ini yakni suku Ngaju (Biaju). Pada abad ke-17 ditambah lagi dengan sejumlah pelarian pedagang-pedagang Jawa pantai Utara. Terjadinya penaklukan-penaklukan pantai Utara oleh Mataram menyebabkan mereka terpaksa melarikan diri dan sebagian lari ke Banjarmasin.

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan atas bantuan Demak melalui Banjarmasin. Dalam proses perkembangan berikutnya, agama Islam berfungsi menyatukan kelompok dan menjadi kriteria bagi penduduk untuk menyatakan antara beradab dan belum beradab.

Proses ke arah pem-Banjaran sukubangsa berlangsung sebaliknya, yaitu dari muara Kuin ke daerah Hulu Sungai. Seni budaya rakyat masuk ke dalam keraton dan sebaliknya pengaruh budaya keraton semakin luas di kalangan masyarakat umum. Unsur budaya Jawa nampak sekali seperti gamelan, wayang, keris, gelar-gelar menteri yang menggunakan istilah Temenggung, Adipati, Patih, Ngabehi; Lurah, Kyai, Neyarsa dan lain sebagainya. Demikian pula dalam bahasa sehari-hari seperti kata-kata gawi, uyah, kumbah, asta, salira dan juga unsur-unsur dari bahasa Melayu.

Dengan demikian sukubangsa Banjar ini adalah penduduk daerah Kalimantan Selatan yang secara historis sebenarnya merupakan hasil pembauran yang berlangsung lama. Hal ini terlihat antara sukubangsa Melayu Tua (Proto Melayu) yang mula-mula mendiami daerah ini dengan sukubangsa yang datang kemudian yaitu Melayu Muda (Deutero Melayu dan terakhir tinggal mendiami daerah pantai dan tepian sungai besar).

Meskipun sukubangsa Banjar sangat dominan di Kalimantan Selatan, namun terdapat pula penduduk asli lainnya seperti suku Maanyan, Lawangan, Bukit dan Ngaju yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa yang disatukan oleh tahta yang beragama Budha, Syiwa dan paling akhir adalah Islam dari Kerajaan Banjar. Lapisan-lapisan kebudayaan yang ada dan berpengaruh di daerah ini adalah unsur-unsur asli, yang terdiri atas agama Balian, agama Ka-

haringan dan unsur-unsur religi lainnya.

Datangnya unsur Melayu dan Jawa yang terdiri dari Budha dan Syiwa nampak terlihat bekasnya pada peninggalannya berupa Candi, baik Candi Laras yang terdapat di daerah Margasari maupun Candi Agung di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Unsur Islam dengan segala manifestasinya di bawah dinasti raja-raja Banjar berpusat di Kayu Tangi Martapura. Perpaduan antara unsur-unsur tersebut dengan keadaan alamnya, melahirkan kebudayaan baru yang kebarat-baratan. Tetapi kebudayaan baru dengan unsur yang dominan adalah bahasa Banjar, Islam dan kebudayaan sungainya yang memberikan ciri khusus terhadap kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah Kalimantan Selatan.

Berdasarkan perkiraan jumlah penduduk sukubangsa Banjar hampir mencapai 90% dari jumlah penduduk seluruhnya yang tinggal di daerah Kalimantan Selatan. Sedangkan jumlah pasti per sukubangsa di Kalimantan Selatan tidak pernah dilakukan pendataannya. Hanya sebagai perbandingan dapat dilihat dari statistik hasil sensus yang dilakukan oleh Belanda yang termuat dalam Volkstelling tahun 1930, halaman 19-20 yang menyebutkan dari jumlah keseluruhan berbagai sukubangsa yang tinggal di Kalimantan Selatan, yaitu 944.235 jiwa terdapat 809.842 jiwa adalah sukubangsa Banjar.

Tingkat pendidikan sukubangsa Banjar secara belum ada data yang pasti. Namun setiap tahun orang-orang Banjar yang menuntut ilmu ke pulau Jawa selalu meningkat jumlahnya. Orang-orang Banjar yang menuntut ilmu ke pulau Jawa tersebut terdiri atas pelajar dan mahasiswa. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh orang Banjar baik yang berada di daerah Kalimantan Selatan sendiri maupun di luar daerah cukup bervariasi. Hal tersebut berkaitan dengan sarana pendidikan yang terdapat di daerah ini cukup banyak dan bervariasi pula. Lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai perguruan tinggi sudah ada di daerah ini. Penduduk sukubangsa Banjar pada umumnya berkesempatan mengikuti jenjang pendidikan yang tersedia. Tetapi dari kenyataan yang ada memang



jumlah terbanyak yang dapat diikuti oleh mereka hanya sampai pada tingkat SMTA. Sedangkan yang berhasil mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi belum begitu banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk sukubangsa Banjar yang ada.

## 2. Penyebaran Sukubangsa Banjar

Sukubangsa Banjar menyebar pada semua daerah Tk II dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan pemukimannya sukubangsa Banjar ini terbagi atas dua bagian, yakni Sukubangsa Banjar Kuala dan Sukubangsa Banjar Hulu Sungai. Sukubangsa Banjar Kuala umumnya mendiami daerah-daerah kuala Sungai Barito seperti : Banjarmasin, Martapura dan sekitarnya yang biasanya ditandai pula dengan nada bahasanya yang agak lembut. Sedangkan sukubangsa Banjar Hulu Sungai mendiami daerah--daerah Hulu Sungai seperti yang terdapat di daerah pemukiman Sungai Tapin, Sungai Amandit, Sungai Batang Alai, Sungai Balangan, Sungai Tabalong yang terdiri dari Sungai Tabalong Kiwa dan Sungai Tabalong Kanan, Dalam hal tempat tinggal ini pada perkembangan selanjutnya, terutama karena sumber-sumber mata pencaharian tertentu, khususnya tanah pertanian yang subur mengharuskan penduduk berpindah-pindah.

Perpindahan penduduk yang demikian itu umumnya bersifat musiman, yakni pada saat musim tanam atau musim menuai padi. Dengan demikian apabila musim tanam atau musim menuai padi telah selesai, maka mereka kembali lagi ke daerah asalnya. Penyebaran seperti itu banyak dilakukan oleh orang-orang Banjar yang berasal dari Hulu Sungai, karena tanah pertanian yang subur banyak terdapat di daerah pemukiman sukubangsa Banjar Kuala. Terkadang di antara mereka ada juga yang tinggal menetap dan berusaha di daerah tempat tinggal baru dengan menggarap lahan pertanian.

Selain penyebaran penduduk karena mata pencaharian tersebut, juga sesuai dengan keadaan geografis daerah Kalimantan Selatan yang banyak sekali sungai-sungainya, mengakibatkan pemadatan pemukiman penduduk di muara-muara sungai. Tidak mengherankan

kalau orang-orang Banjar sejak zaman dahulu sudah mengenal pelayaran dan perdagangan. Sukubangsa Banjar dikenal pula sebagai sukubangsa Bahari, jiwa pelaut dan jiwa dagang telah lama mereka miliki.

Keadaan sebagaimana digambarkan di atas, menyebabkan pula banyaknya sukubangsa Banjar menyebar ke berbagai daerah propinsi yang ada di Kalimantan, terutama di Kalimantan Timur dan Tengah. Pada umumnya sukubangsa Banjar yang ke luar daerah tersebut tinggal di kota-kota, sesuai lapangan pekerjaan yang banyak dilakukan seperti pedagang atau pengusaha.

Selain penyebaran penduduk sukubangsa Banjar ke kota-kota pulau Kalimantan, pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi Selatan bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Saudi Arabia. Kebanyakan dari mereka yang berangkat ke luar negeri tersebut berusaha sebagai penjahit pakaian, tukang mas dan pembuat kopiah. Belakangan ini banyak juga yang berangkat sebagai tenaga kerja. Mereka yang tinggal menetap adalah orang-orang Banjar yang memiliki keterampilan.

Berdasarkan pola penyebaran yang terjadi pada sukubangsa Banjar ini, maka tingkat mobilitasnya cukup tinggi. Hal ini terlihat pula pada arus transportasi dari daerah tempat tinggal mereka selalu sibuk oleh pulang perginya ke tempat usaha sehari-hari. Biasanya pulang perginya mereka berusaha itu tidak terbatas pada satu daerah propinsi, tetapi jauh ke beberapa propinsi lainnya. Mereka berusaha sebagai pedagang keliling, bahkan banyak pula dari mereka itu sudah memiliki toko sendiri di daerah mereka berusaha.

Meskipun banyak orang-orang Banjar yang menetap di daerah lain, namun mereka senantiasa pulang ke kampung halaman mereka untuk membawa keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian nyata sekali tujuan mereka itu adalah hanya semata-mata berusaha dan membawa hasil ke kampung halaman. Hal ini menjadikan tingkat mobilitas penduduk sukubangsa Banjar cukup tinggi. Begitu pula keadaannya dengan mereka yang bepergian untuk bertani antar daerah dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan sendiri juga se -

nanti saja dilakukan dengan pulang pergi

### 3. Gambaran Umum Penduduk Sukubangsa Banjar di daerah Penelitian

Jumlah penduduk sukubangsa Banjar yang tinggal di Desa Sungai Tabukan berdasarkan data Statistik Kecamatan Sungai Pandan sebanyak 1.963 jiwa. Jumlah ini terdiri atas 971 jiwa laki-laki dan 992 jiwa perempuan/wanita. Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Mengenai keadaan pendidikan pada sukubangsa Banjar yang tinggal di Desa Sungai Tabukan ini belum sepenuhnya mendapat perhatian dari penduduk setempat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang ada, pendidikan mereka masih ketinggalan. Keadaan tersebut tidak berarti sarana pendidikan yang ada kurang mencukupi, tetapi kebanyakan disebabkan adanya anggapan bahwa sekolah cukup hanya untuk dapat membaca, menulis dan berhitung. Terlebih lagi bagi wanitanya tidak banyak yang sampai mengikuti pendidikan tinggi. Anggapan atau pandangan seperti itu, sesuai dengan sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang tua dahulu, wanita itu meskipun tinggi pendidikannya pada akhirnya harus tetap di dapur.

Wanita menurut pandangan orang tua-tua harus pandai kerja di dapur dan telaten mengurus anak. Begitu pula dengan pihak laki-laki dituntut harus mampu berusaha mencari nafkah, sehingga kelak dapat membiayai kebutuhan hidup rumah tangganya. Disamping itu kenyataannya kebanyakan penduduk sukubangsa Banjar ini selain bekerja sebagai petani, juga sebagai pedagang. Oleh karena itu orang tua mereka selalu berorientasi kepada bagaimana caranya mengarahkan anak untuk bisa berusaha mendapatkan penghasilan yang baik.

Selain itu pada sukubangsa Banjar di daerah ini banyak pula yang melakukan perkawinan pada usia muda, baik anak laki-lakinya maupun wanitanya. Sehingga bagi anak laki-laki yang lebih penting kemampuan untuk mencari nafkah sendiri. Apabila anak laki-laki

sudah bisa mencari nafkah sendiri, biasanya lebih cepat pula menuju jenjang perkawinan. Kondisi yang demikian menyebabkan orang Banjar di daerah ini mengutamakan untuk mendapatkan pekerjaan daripada mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Anak perempuan di daerah Desa Sungai Tabukan ini hampir tidak ada yang berpendidikan tinggi. Sekolah pada perguruan tinggi bagi anak perempuan sukubangsa Banjar banyak dilandasi oleh kesementaraan, karena belum ketemu jodoh. Selain itu lembaga perguruan tinggi hanya ada di tingkat kabupaten, itu pun hanya perguruan tinggi agama. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan penduduk adalah, karena adanya anggapan bahwa anak laki-laki yang belum mampu bekerja atau berusaha sendiri, belum berarti apa-apa dalam pandangan masyarakatnya.

Jelas sekali orientasi penduduk sukubangsa Banjar di daerah ini terpusat pada hasil pekerjaan yang lebih cepat memperoleh keuntungan untuk hidup. Kecenderungan mendidik anak agar bisa bekerja sejak kecil juga terlihat pada banyaknya orang tua melibatkan anaknya dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Hal ini berpengaruh pula terhadap banyaknya perkawinan yang dilakukan dalam usia yang relatif masih muda.

## C. KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA

### 1. Latar Belakang Sejarah

Masyarakat Kalimantan Selatan mengenal daerah tertua dan merupakan cikal-bakal yang menurunkan dynasti kerajaan Banjar adalah Amuntai, ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di Amuntai inilah asalah mulanya ditemukan segumpal tanah yang panas dan harum, tempat pertama Empu Jatmika mendirikan kerajaan Negaradipa. Fakta-fakta sejarahnya seperti adanya bekas Candi Agung yang Hinduistis di Amuntai.

Kota Amuntai di zaman purba sebagai pusat kerajaan yang menjadi tempat dan bermukimnya kaum pendatang dari segala

pelosok. Para pendatang tersebut ada yang berasal dari Kalimantan sendiri seperti dari Pesisir Timur, Tenggara dan Barat dan yang datang dari seberang lautan seperti Bugis, Makasar, Jawa dan Cina. Mereka datang dan hidup serta melakukan perkawinan dengan penduduk asli dari pedalaman, sehingga melahirkan suku Melayu Banjar seperti sekarang.

Suku Melayu Banjar adalah yang terbesar jumlahnya, mendiami hampir seluruh daerah, kota dan desa. Begitu pula halnya di desa penelitian, yaitu Desa Sungai Tabukan dapat dikatakan yang mendiaminya adalah penduduk asli. Mereka dilahirkan dan dibesarkan di daerah tersebut. Sangat sedikit pendatang baru yang bertempat tinggal di daerah ini. Bahasa sehari-hari yang digunakan di daerah penelitian ini adalah Bahasa Melayu Banjar yang berdialek Hulu Sungai atau sering disebut Bahasa Banjar Hulu. Bahasa Banjar Hulu dibedakan dengan Bahasa Banjar Kuala, karena dialektanya. Bahasa Banjar Hulu pun mempunyai lagi sub dialek menurut lokasinya yang terpusat, seperti Bahasa Banjar Rantau, Bahasa Banjar Kandangan, Bahasa Banjar Barabai, Bahasa Banjar Amuntai, Bahasa Banjar Kelua, Bahasa Banjar Negara yang kesemuanya merupakan Bahasa Banjar Hulu.

Dalam pergaulan sehari-hari bagi sesama penduduk atau warga di Desa Sungai Tabukan ini, mereka menggunakan bahasa Banjar dengan dialek daerah mereka sendiri yang dikenal dengan dialek Alabio. Dialek Alabio ini kedengarannya agak cepat dan sebagian suku kata tidak disebutkan, misalnya pada kata tidak ada lagi, diucapkan dengan takada lai. Namun demikian pada perkembangannya sekarang, terutama para anak mudanya sudah jarang menggunakan dialek daerahnya secara utuh. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh pendidikan bahasa di sekolah dan akibat pergaulan terbuka yang mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan dunia luar.

Seperti telah disinggung di atas, perkembangan baru hingga lahirnya etnis Banjar dalam sejarah Kalimantan Selatan dimulai dengan akhir perkembangan kebudayaan Hindu dan masuknya awal perkembangan Kerajaan Islam yang dipimpin oleh Sulthan Surian-

syah yang berpusat di Bandarmasih. Daerah kekuasaan Sulthan Suri-ansyah pusatnya dikenal dengan sebutan Bandarmasih atau yang kemudian Banjarmasin. Rakyatnya yang bernaung di bawah kekuasaan Sulthan tersebut dikenal dengan sebutan rakyat Banjar atau Urang Banjar. Urang-urang Banjar itu kemudian tersebar dan mendiami tempat tinggal tertentu di Kalimantan Selatan yang diantaranya adalah Desa Sungai Tabukan.

Nama Desa Sungai Tabukan berasal dari nama Sungai yang terdapat di desa tersebut, yaitu Sungai Tabukan. Pada mulanya Desa Sungai Tabukan ini cukup luas daerahnya yang meliputi Desa Galagah Hulu, Desa Nalayan, Desa Galagah Hilir dan Taluk Cati seperti keadaan sekarang ini sebagai hasil pemekaran desa.

## 2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup yang utama adalah pertanian. Sistem mata pencaharian hidup sukubangsa Banjar di Desa Sungai Tabukan ini perkembangannya didasari kehidupan agraris. Disamping bertani, terutama menanam padi juga beternak itik yang lebih dikenal dengan itik Alabio. Mencari atau menangkap ikan di sungai dan danau merupakan mata pencaharian yang banyak dilakukan penduduk setempat.

Usaha lainnya yang dapat memberikan nilai tambah bagi kebutuhan hidup adalah kerajinan tangan. Kerajinan yang dilakukan oleh sukubangsa Banjar di Desa Tabukan ini berupa tenun tradisional. Kain tenun buatan Desa Sungai Tabukan cukup terkenal, namun sangat jarang diperjualbelikan di pasar bebas. Karena kain tenun yang dibuat tidak untuk pakaian sehari-hari.

Tenunan asli yang dibuat di Sungai Tabukan ini oleh para keturunan mereka diyakini memiliki daya magis tertentu. Kain tenun yang dibuat itu kebanyakan dipesan dan dipakai jika seseorang sakit. Sakit dalam pengertian apabila ada warga masyarakat yang sakitnya seperti pusing yang terus menerus, gatalan, sakit pinggang dan jenis

penyakit lainnya yang sulit sembuh. Berdasarkan kenyataan yang sering dialami warga masyarakat, jika dipakaikan kepada si sakit penyakitnya hilang.

Karena di Desa Sungai Tabukan ini cukup potensial untuk pengembangan industri rumah tangga, maka melalui Departemen Koperasi Kabupaten Hulu Sungai Utara telah diberikan mesin tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Pemberian pembinaan dan bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan produktivitas serta perbaikan mutu produksi. Dengan adanya pembinaan ini pada saatnya nanti diharapkan produksi kain tenun tradisional di Desa Sungai Tabukan ini kualitasnya dapat ditingkatkan. Apabila kualitasnya bisa sejajar dengan produksi tenun di daerah lain tentunya dapat melayani kebutuhan masyarakat umum, tidak terbatas hanya untuk pesanan tertentu yang fungsinya bukan pakaian sehari-hari.

### 3. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Banjar yang mendiami Desa Sungai Tabukan, seperti halnya masyarakat Banjar di daerah Kalimantan Selatan, sistem kemasyarakatannya cenderung didasari oleh Islam yang bersifat terbuka, merakyat dan memasyarakat. Oleh karena itu dalam sistem kekerabatannya kecenderungan ini terlihat pula. Pada dasarnya prinsip keturunan yang merupakan batas dari hubungan kekerabatan adalah prinsip bilateral, menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita. Namun dalam hal tertentu, misalnya dalam perwalian (perkawinan) peranan ayah mutlak sebagai wali mempelai.

Kelompok kekerabatan terjadi karena adanya penduduk desa yang berada di luar desa, seperti Amuntai, Barabai, Kandangan, Martapura, Nagara atau dari daerah lainnya. Dengan demikian kelompok terjadi karena kepentingan ikatan daerah asal. Tetapi keadaan yang demikian itu tidak menjadi lebih penting, karena kekerabatannya sendiri merupakan sistem kekerabatan yang sama dari orang Banjar. Orang Banjar itu baik yang mendiami daerah kuala maupun daerah hulu sungai berlaku sama.



Keluarga batih atau nuclear family yang didasari pula dengan monogami atau pun poligami. Sistem kekerabatan sangat erat hubungannya dengan Islam. Adat menetap nikah adalah neolokal, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sendiri di tempat baru. Keadaan yang demikian itu merupakan konsep ideal di desa-desa Kalimantan Selatan umumnya. Mereka yang melakukan perkawinan masih tinggal pada kerabat isteri. Sehingga terjadilah pula keluarga luas atau extended family. Namun tidak jarang pula terjadi adanya kemerdekaan kepada pengantin untuk menentukan apakah di sekitar kerabat suami atau isteri, yaitu adat utrolokal.

Prinsip keturunan dan sistem istilah-istilah dalam kekerabatan yang didasari atas prinsip bilateral seperti diutarakan di atas, terutama dalam hal perkawinan dan pewarisan menurut ajaran Islam. Dalam perkawinan ayah bertindak sebagai wali atau bila tidak ada ayah, maka jatuh pada saudara laki-laki yang telah dewasa. Kalau tidak ada juga saudara laki-laki yang dewasa, maka sebagai walinya adalah saudara ayah yang laki-laki dan seterusnya. Istilah saudara sekandung, saudara sepupu (siblingcousinterm) termasuk type hawaian atau generation type. Dalam type ini semua saudara sepupu mempunyai istilah yang sama dengan saudara sekandung, yaitu untuk memanggil yang tertua disebut kaka dan yang termuda ading.

Kebanyakan anggota kerabat dapat mengenal tiga generasi ke atas atau ke bawah. Meskipun ada juga diantaranya yang mengenal keturunannya sampai empat generasi ke atas dan ke bawah. Masing-masing anggota kerabat itu mempunyai istilah khusus, yakni dimulai dari EGO, ayah dan ibu yang dalam bahasa Banjar disebut abah-uma yang keduanya melahirkan sebutan kuwitan. Kakek dan nenek dalam bahasa Banjar adalah kai-nini, disebut pakaian-paninian. Ayah dari kakek dan ibu dari kakek atau keduanya adalah datu, kemudian disebut pedatuan. Ayah dan ibu dari kakek-nenek disebut angguh, tetapi sangat jarang sekali diketahui oleh kebanyakan kerabat.

Untuk generasi yang muda dimulai dari EGO ke bawah adalah anak. Anak dari anak disebut cucu atau pacucuan. Anak dari cucu disebut buyut atau pabuyutan. Sedangkan anak dari buyut disebut

intah atau pintahan. Generasi keempat baik ke atas maupun ke bawah ini tidak seluruhnya dikenal dalam masyarakat Banjar.

## BAB III

### KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

#### A. TIPE KELUARGA

Suku Banjar yang terdiri atas suku Banjar Kuala dan suku Banjar Hulu menganut sistem kekerabatan yang sama, yaitu berdasarkan kekerabatannya menurut garis ayah dan ibu atau bilateral. Pada dasarnya keluarga orang-orang Banjar merupakan keluarga inti, yang terbentuk karena adanya perkawinan. Keluarga inti dalam masyarakat Banjar yang terdiri atas ayah, isteri dan anak-anak yang belum kawin. Namun tidak jarang bersama-sama keluarga inti tinggal pula salah seorang anggota keluarga yang sudah tua. Mereka itu mungkin kakek, nenek, paman, bibi, atau sanak famili lainnya yang memerlukan perlindungan pada hari tuanya atau hal-hal tertentu.

Perkawinan yang terdapat pada orang-orang Banjar ada yang monogami dan ada pula yang poligami. Keluarga yang didasarkan pada perkawinan poligami terdiri atas satu suami beberapa orang isteri (dua sampai empat) dan beberapa orang anak dari masing-masing isteri tersebut. Keluarga inti yang poligami ini jarang sekali yang tinggal satu rumah, karena khawatir terjadi perkecokan antara isteri yang satu dengan lainnya.

Hubungan suami dan isteri dalam rumah tangga masing-masing mempunyai tanggung jawab dan kewajiban tertentu untuk menjalin keharmonisan rumah tangga mereka. Suami harus bertanggung jawab sepenuhnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah sehari-hari. Dalam memelihara kerukunan bersama, suami sebagai kepala keluarga memegang peranan yang sangat menentukan. Segala macam bentuk kebijaksanaan dalam rumah tangga banyak bergantung pada keputusan suami. Suami harus membimbing, memberi pandangan atau melihat dan memberikan contoh-contoh tindakan yang baik kepada isteri. Seorang suami tidak boleh

bertindak kasar dan semena-mena terhadap isterinya. Sebaliknya seorang isteri harus dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap suaminya demi terjalinnya hubungan yang mesra. Isteri harus taat dan setia kepada suaminya sesuai dengan ajaran agama.

Meskipun sistem kekerabatan suku Banjar menganut garis ayah dan ibu atau bilateral, tetapi dalam beberapa hal tertentu peranan ayah sangat dominan. Misalnya yang terdapat dalam hal wali garis ayahlah yang dipandang sebagai penentu. Begitu pula dalam sistem pewarisan yang didasarkan pada hukum agama Islam, pihak laki-laki mendapatkan 2/3 dari harta warisan.

## B. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KELUARGA

Penduduk daerah Kalimantan Selatan yang lebih 90% beragama Islam terbanyak adalah berasal dari suku Banjar. Dengan perkataan lain seluruh suku Banjar di Kalimantan Selatan merupakan pemeluk agama Islam. Demikian pula keadaannya di Desa Sungai Tabuk yang merupakan sampel penelitian ini 100 % penduduknya penganut agama Islam yang taat. Oleh karena itu penduduk di daerah ini sangat terikat dengan beberapa ajaran agama Islam yang telah mendasari pola pergaulan hidup sehari-hari, baik di masyarakat maupun di dalam rumah tangga.

Kuatnya pengaruh agama Islam tersebut, mewarnai pula terhadap tata cara dan corak pergaulan mereka. Hal ini terlihat dalam proses menuju jenjang akad nikah yang mempersatukan ikatan pergaulan hidup antara laki-laki dan perempuan tidak terlepas pada kekuatan ajaran agama Islam. Untuk mendapatkan teman hidup dalam kehidupan rumah tangga tidak begitu dapat dilakukan asal punya kemauan dan kemampuan. Meskipun seseorang memiliki kekayaan yang berlimpah, tetapi tidak menjamin kemudahan menentukan perempuan pilihannya.

Menjadi adat kebiasaan bagi suku Banjar umumnya apabila ingin melamar anak gadis terlebih dahulu mengadakan suatu pengamatan terhadap calon isteri. Hal ini bukan berarti hanya dilakukan oleh laki-laki atau jejak yang ingin kawin tersebut, tetapi yang

terpenting menyelidikannya melalui pihak keluarganya. Keluarga di sini adalah orang tua, sanak keluarga dan familinya. Proses atau perihal semacam ini dinamakan basasuluh. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah calon isteri atau gadis yang ingin dilamar tersebut berasal dari keturunan atau keluarga orang baik-baik.

Setelah pelaksanaan basasuluh tersebut selesai dan menurut pandangan atau keterangan yang didapat dari berbagai pihak ternyata adalah gadis itu keluarga baik-baik dan jelas keturunannya, maka usaha untuk melamarnya pun direncanakanlah. Untuk pergi melamar tersebut biasanya dilakukan oleh sanak famili mereka. Oleh karena itu pada tahap ini pun terjadi beberapa pertimbangan siapa yang patut datang ke rumah pihak calon isteri untuk mengajukan lamaran. Disini umumnya dipilih keluarga dari pihak lelaki yang cukup disegani atau pembicaraannya dianggap masin. Artinya jika orang tersebut yang datang untuk melamar, harapannya tidak mungkin ditolak lamarannya. Dalam hal ini tidak jarang pula keluarga tersebut meminta jasa baik seorang tuan guru untuk datang kepada keluarga calon isteri agar lamaran dapat diterima.

Tata aturan yang berlaku semacam itu tetap dijalankan sekalipun anak lelaki yang ingin dijodohkan tersebut telah mengenal baik calon isterinya. Pada dasarnya pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan khususnya bagi mereka yang masih remaja adalah masalah yang tabu bagi suku Banjar yang menganut agama Islam itu. Inilah latar belakang timbulnya suatu adat basasuluh dan campur tangannya pihak keluarga dalam menentukan pilihannya masing-masing, sehingga gadis-gadis suku Banjar ini tidak saja dinilai dan ditentukan oleh laki-laki idamannya, namun peranan keluarga juga merupakan unsur penting dalam memutuskan persetujuannya. Sebaliknya laki-laki atau jejak yang ingin mengajukan lamarannya itu pun juga akan dinilai tingkah laku dan asal usul keluarganya oleh pihak keluarga si gadis.

Adalah merupakan kebiasaan yang umum pula apabila telah datang di rumah wanitanya selalu ditanyakan status anak gadisnya, apakah telah ada yang melamar atau mengikatnya, walaupun se-

benarnya hal ini telah diketahui dengan jelas bahwa gadis yang dilamar tersebut belum ada yang melamar atau dengan kata lain antara gadis dan laki-lakinya telah saling mengenal. Segala macam bentuk pertanyaan dan pembicaraan dalam mengajukan lamaran tersebut hanyalah penghias bibir belaka, sebagai usaha untuk mengakrabkan suasana kekerabatan. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa gadis yang dilamar itu telah disetujui oleh pihak keluarga laki-laki, sebab mereka datang atas keluarga laki-laki bukan semata-mata ke-mauan anak laki-laki yang ingin dikawinkan.

Jika semua adat kebiasaan itu dapat dipenuhi dan diperoleh kata sepakat untuk menjodohkan masing-masing anggota keluarga melalui ikatan perkawinan, maka ditetapkanlah segala permintaan yang dikehendaki pihak perempuannya. Biasanya penentuan mahar atau yang oleh penduduk suku Banjar disebut jujuran itu keputusannya disampaikan pada kedatangan utusan pihak laki-laki yang kedua kalinya. Pada kesepakatan besar jumlah jujuran yang diminta tersebut, sekaligus pula dibicarakan hari perkawinan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak.

Dalam penentuan hari perkawinan ini, ditetapkan pula beberapa rangkaian kegiatan lainnya. Misalnya saja kapan akad nikah dilaksanakan, di mana tempatnya. Karena dalam tradisi suku Banjar akad nikah (ada) yang dilakukan pada saat menjelang hari perkawinan. Demikian pula mengenai tempat dilangsungkannya pernikahan apakah di rumah wanitanya dengan mengundang anggota kaum kerabat atau cukup dilakukan di tempat kediaman penghulu saja. Semuanya ini memerlukan hubungan kekerabatan yang harmonis.

Hal yang dikemukakan di atas tidak terlepas dari pembicaraan kedua belah pihak dengan dibantu oleh anggota keluarga mereka masing-masing. Disinilah pula peranan beberapa anggota kerabat mereka yang senantiasa menjadi problem bersama. Jadi dalam mengatasi persoalan seperti halnya masalah perkawinan ini dalam rumah tangga suku Banjar dibantu oleh beberapa sanak famili mereka. Keadaan yang demikian itu memaksa mereka untuk tetap berada dalam satu lingkungan keluarga dengan segala hubungan kekerabatan

yang menatannya.

Pada masa dahulu, jodoh ini bisa ditentukan oleh orang tua dan anggota keluarga terdekat. Anggota terdekat yang dimaksudkan di sini adalah saudara tertua dari calon isteri atau suami, saudara ayah atau ibu, nenek dan kakek. Mereka ini merupakan badan pertimbangan bagi suatu keluarga. Dengan demikian tanpa meminta persetujuan anak yang bersangkutan (yang ingin dijodohkan), orang tua dan anggota keluarga tersebut berhak menentukan jodoh bagi anak-anaknya.

Biasanya dalam hal jodoh ini dipilih selain orang atau gadis yang berasal dari keluarga baik-baik, juga sering ada hubungan famili atau terkait pada hubungan kekerabatan yang berasal dari satu keturunan. Ini dimaksudkan untuk mengukuhkan ikatan keluarga atau lebih mempererat hubungan kekerabatan. Dalam kebiasaan semacam ini tidak mustahil terkandung suatu maksud agar segala bentuk kekayaan atau warisan dari masing-masing pihak tidak jatuh ke tangan orang lain.

Biasanya gadis-gadis atau anak laki-laki yang dijodohkan tersebut tidak banyak menolak kehendak orang tua mereka tersebut. Pada umumnya si anak menurut saja apa yang ditentukan oleh orang tuanya dan bahkan ada yang merasa berbahagia karena dapat meluluskan keinginan orang tua mereka. Ini berarti pula suatu pengabdian bagi anak sebagai balas jasa terhadap orang tuanya, yang erat kaitannya dengan ajaran agama Islam yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian mungkin saja terdapat pula hal-hal yang tidak diinginkan sehubungan dengan penentuan jodoh oleh orang tua tersebut, sehingga pada perkembangan selanjutnya pilihan terhadap jodoh anak ini tidak dapat lagi dilaksanakan sepenuhnya menurut keinginan orang tua saja. Sesuai dengan perkembangan zaman seorang anak sudah dapat memilih calon jodohnya berdasarkan pilihannya sendiri. Namun demikian tetap dengan persetujuan orang tuanya sebagai orang pertama yang harus merestuinnya. Si anak berusaha supaya tidak melanggar ketentuan atau membantah saran dan nasihat orang tua, terutama jika belum mendapat persetujuan atas calon jodoh yang diajukan



Ungkapan yang mengatakan tidak ada orang tua di dunia ini yang ingin mencelakakan anaknya selalu diutarakan kepada anak setiap terjadi perbedaan pendapat. Sehingga dalam pertentangan kehendak antara orang tua dan anak, maka pendapat dan saran orang tua harus didahulukan untuk dituruti. Selain itu orang tua selalu mengaitkannya dengan ajaran agama, bahwa anak yang tidak mematuhi nasihat kedua orang tuanya, maka besar kemungkinan hidupnya di dunia tidak akan tenteram selamanya. Sendi-sendi kehidupan seperti inilah yang senantiasa ditanamkan pada jiwa anak sejak kecil.

### C. POLA HUBUNGAN YANG TERWUJUD DI DALAM KELUARGA

#### 1. Hubungan suami dan isteri

Awal terjadinya hubungan suami dan isteri tidak terpisahkan dengan adanya antara perkawinan yang menatanya. Segala bentuk hubungan yang ada dalam rumah tangga suami isteri tersebut senantiasa berpedoman pada ajaran agama Islam seperti telah disinggung di atas.

Demikian pula yang terjadi atas hubungan suami dan isteri, selalu berdasarkan hasil perkawinan yang sah melalui akad nikah. Proses akad nikah ini apakah dilakukan dalam suatu upacara atau tidak bukanlah masalah, tetapi yang penting dilaksanakan dan dilanjutkan dengan perkawinan. Setelah akad nikah dan perkawinan terjadi sahlah sudah hubungan suami isteri menurut agama Islam.

Pada umumnya sebelum suami dan isteri yang baru ini berpisah rumah atau belum memiliki rumah sendiri, sementara waktu tinggal di rumah orang tua isterinya. Kecuali ada pertimbangan lain atau oleh karena ada permintaan pihak suami untuk membawanya tinggal di rumahnya sendiri atau rumah milik orang tua pihak laki-laki. Disini berlaku pula ajaran agama Islam tentang perempuan yang telah menikah sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan hak seorang suami.

Dalam hubungan suami dan isteri pada rumah tangga tersebut, mereka masing-masing mempunyai tanggung jawab dan kewajiban

tertentu untuk keharmonisan rumah tangganya. Si suami misalnya, harus bertanggung jawab sepenuhnya untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah sehari-hari. Pada hakekatnya segala keperluan hidup baik untuk mengadakan perumahan, pakaian dan makanan menjadi kewajiban suami. Hubungan suami dan isteri seperti ini terdapat pada mereka yang sudah mandiri, yaitu tanggung jawab seorang suami bukan saja kepada isterinya tetapi juga anak-anaknya dari hasil perkawinan tersebut, sedangkan isteri mempunyai kewajiban untuk mengatur, memelihara rumah tangga dan jika telah mempunyai anak maka ia mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidiknya di rumah karena dalam kehidupan suami dan isteri di rumah tangga suku Banjar suami adalah bertindak sebagai kepala keluarga. Semua tanggung jawab keluarganya secara keseluruhan berada dalam pengawasannya. Dalam memelihara kerukunan bersama dalam rumah tangga, peranan suami sangat menentukan bagi terjalinnya hubungan yang mesra. Dengan demikian dalam rumah tangga antara suami dan isteri ini terdapat hak dan kewajiban masing-masing. Segala macam bentuk kebijaksanaan dalam rumah tangga banyak tergantung pada keputusan suami. Isteri lebih cenderung jadi pelayan yang baik dalam rumah tangganya. Ia harus selalu bersifat patuh terhadap apa yang dikehendaki suaminya. Karena konsep yang tertanam sejak dulu inilah menyebabkan adanya ketimpangan dalam menanggapi tantangan hidup sehari-hari. Setiap keputusan yang diambil untuk kepentingan rumah tangga yang dihadapi isteri senantiasa menunggu persetujuan suami.

Oleh karena itu lahirlah suatu anggapan bahwa bagaimana pun juga wanita yang menjadi isteri itu akan selalu tetap di dapur dan menjaga anak di rumah. Namun persoalan tersebut tidaklah menjadi masalah yang rumit dalam rumah tangga mereka. Setiap isteri berusaha membaktikan diri pada suaminya sesuai ajaran agama yang mereka pegang. Tentu saja sepanjang pihak suaminya tetap bertanggung jawab dan tidak mengkhianati keluarganya. Sekilas terlihat bahwa isteri pada suku Banjar ini banyak tergantung kepada suaminya. Akan tetapi dengan dipenuhinya tata cara yang membatasinya itu, maka hubungan suami dan isteri dapat berjalan dengan

baik dan langgeng sesuai dengan yang dicita-citakan mereka.

Terhadap hubungan suami dan isteri tersebut terdapat panggilan sehari-hari bagi mereka yang merupakan lambang kasih sayang dalam rumah tangganya. Seorang isteri harus memanggil suaminya dengan sebutan kaka (kakak), yang diiringi dengan panggilan nama suami. Sebaliknya suami akan memanggil isterinya dengan ading (adik). Hal ini merupakan kebiasaan yang menunjukkan adanya rasa kasih sayang diantara mereka. Jika diantara mereka suami isteri ini masing-masing menyebut nama saja dalam pergaulan mereka di rumah, itu berarti kurang sopan santunnya dan dapat dikatakan bukan keluarga yang harmonis.

Kadang-kadang kalau pasangan suami dan isteri ini telah mempunyai anak biasanya si isteri atau suami cukup memanggil nama anak yang tertua untuk komunikasi sehari-hari diantara mereka itu. Misalnya saja jika mereka mempunyai anak yang tertua namanya Jali, maka isteri akan memanggil suaminya dengan sebutan abahnya Jali. Demikian pula sebaliknya suaminya jika memanggil isterinya akan menyebutnya dengan umanya Jali. Mereka sangat tidak menyenangi sebutan nama masing-masing, terutama sekali si isteri tidak boleh menyebut nama suaminya. Hal ini menunjukkan adanya rasa kurang hormat atau kurang simpatik terhadap suami sebagai kepala rumah tangga dan pelindung keluarganya.

Tetapi hal serupa ini tidak selamanya dapat mereka pegang. Sesuai dengan perkembangan keadaan yang selalu berubah-ubah maka kata-kata sayang, papi dan mami juga berlaku untuk mereka terutama pasangan suami isteri yang masih muda dan tinggal di perkotaan, sehingga lahirlah istilah pap untuk isteri menyebut suaminya dan mam untuk suami menyebut isterinya. Begitu pula kata-kata sayang ada juga yang menyebutkannya dalam hubungan suami isteri sebagai pengganti rasa kasih sayang, mirip dengan ucapan ading dan kaka nilainya.

2. Hubungan ayah dengan anak-anak
  - a. Hubungan ayah dengan anak laki-laki

Pada umumnya hubungan ayah dengan anak-anaknya tidak seakrab hubungan ibu dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan beberapa kemungkinan yang antara lain :

- 1) Karena kesibukan ayah sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah, menyebabkan seorang ayah lebih banyak di luar rumah. Persoalan tersebut dengan sendirinya mengurangi pergaulan atau hubungan dengan anak-anaknya;
- 2) Cara mendidik dan membina anak pada umumnya ayah nampak lebih keras jika dibandingkan dengan ibunya yang senantiasa berada di rumah.

Karena itu maka hubungan ayah dengan anak terutama anak laki-laki tidak begitu akrab. Disamping itu anak laki-laki umumnya takut dengan ayah mereka karena mendidiknya yang keras itu. Disamping itu anak laki-laki itu sendiri biasanya suka bermain di luar rumah baik di siang hari maupun malam hari, yang menyebabkan sedikit banyaknya akan menimbulkan kekurangakraban diantara mereka. Perasaan takut terhadap ayah ini tidak jarang ditunjukkan dengan sikap yang kurang begitu senang berbicara atau bertatap muka terlalu lama antara ayah dengan anak. Sikap takut terhadap ayah timbul disebabkan didikan atau perintah kepada anak laki-laki umumnya terlalu ditekankan. Sebenarnya masalah ini merupakan hal yang biasa bagi suku Banjar dalam mendidik anak laki-lakinya untuk belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Dalam hubungan sehari-hari diantara mereka ini terdapat panggilan yang umum yaitu abah bagi anak menyebut ayahnya, sedangkan nanang atau utuh untuk menyebut anaknya. Panggilan nanang atau utuh tersebut mengandung arti bahwa si anak adalah benar-benar seorang laki-laki yang kuat, tidak manja dan sebagainya. Sekali pun demikian bukanlah berarti hubungan

antara ayah dan anak laki-lakinya ini selalu tidak akrab, namun hal itu sangat tergantung dari sifat anak sendiri. Jika anak tersebut penurut atau tidak suka membantah ayahnya, maka hubungan mereka ini pun harmonis sekali.

b. Hubungan ayah dengan anak perempuan

Sementara itu hubungan ayah dengan anak perempuannya umumnya adalah baik dan cenderung terlihat adanya rasa kasih sayang yang menyolok jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Ini adalah hal biasa dan dianggap wajar bagi suku Banjar, karena anak perempuan jarang ke luar rumah sehingga waktu bergaul di rumah dengan ayahnya lebih banyak. Mengenai anak perempuan yang suka tinggal di rumah ini bukanlah semata-mata hasil didikan orang tua mereka, tetapi juga adalah merupakan adat kebiasaan yang membatasi pergaulan anak perempuan.

Mengenai hubungan anak perempuan dengan ayahnya ini kadang-kadang oleh orang tua mereka yang rendah pendidikannya dijadikan perbandingan untuk menilai tingkah laku anak laki-lakinya. Tidak jarang pula kasih kepada anak perempuan ditampakkan, sebaliknya terhadap anak laki-lakinya dipacu dengan berbagai kecaman, maksudnya supaya bersikap patuh terhadap orang tua. Juga sebagai contoh ketaatan dan kepatuhan sering ditunjuk anak perempuan, sehingga akibatnya anak laki-laki tidak begitu menyenangkan ayahnya. Kebanyakan ayah dari suku Banjar ini menyandarkan pendidikan anak kepada ajaran agama saja, karena menurut mereka apabila anak patuh kepada ajaran-ajaran agama secara tidak langsung akan patuh pula pada orang tua.

### 3. Hubungan ibu dengan anak-anaknya

#### a) Hubungan ibu dengan anak laki-laki

Tidak dapat dipungkiri sikap keibuan yang dimiliki oleh ibu-ibu yang melahirkan anaknya karena akan tampak sekali kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

Hubungan anak laki-laki dengan ibunya berjalan baik dan nampak akrab sekali. Anak laki-laki adalah merupakan harapan ibunya di masa depan. Disamping itu karena sikap ayah yang keras terhadap anak laki-laki menyebabkan pula ia lari mencari perlindungan dan kasih sayang kepada ibunya. Pada hal-hal tertentu ibu sering memberikan uang di luar pengetahuan ayahnya. Adanya hal semacam ini menimbulkan hubungan ibu dengan anak laki-lakinya begitu akrab dan harmonis.

Dalam beberapa hal sikap ibu yang lemah lembut itu diberikan kepada anak laki-lakinya. Apalagi jika anak laki-laki tersebut merupakan anak pertama yang diharapkan dapat menggantikan peranan ayahnya kelak. Bagi seorang ibu anak laki-laki memang agak diistimewakan perhatiannya agar tetap patuh dan penurut terhadap orang tua, karena pada anak laki-laki inilah nampak tergantung citra baik dan buruk orang tuanya kelak.

Kebanyakan orang tua dari suku Banjar ini beranggapan bahwa yang bisa membuat malu atau menaikkan harkat dan martabat keluarganya sebagian besar terletak pada anak laki-laki. Menurut mereka anak laki-laki inilah yang banyak bergaul di luar rumah. Karenanya banyak kemungkinan yang bisa ditimbulkan atas perbuatan anak laki-laki. Kekhawatiran dan harapan seperti itu biasanya pendekatannya dilakukan oleh ibu. Itulah yang terbanyak memberikan berbagai nasehat, yang

akhirnya menjadikan hubungan ibu dengan anak laki-laki menunjukkan keakraban.

Disamping itu suatu hal yang umum terjadi pada suku Banjar ini, apabila seorang ayah kebetulan mempunyai isteri lebih dari satu maka hubungan anak laki-laki dengan ibunya semakin baik. Dengan demikian ibu biasanya mengharapkan anak laki-lakinya inilah nanti yang menjadi pelindung dan pembela keluarganya dimasa yang akan datang, sehingga apa saja yang menjadi beban dari seorang ibu yang suaminya ber-isteri lebih dari satu itu lebih banyak disalurkan lewat anak laki-lakinya.

#### b) Hubungan ibu dengan anak perempuan

Hubungan ibu dengan anak perempuannya tidak jauh berbeda seperti hubungan yang terjalin bagi anak laki-laki. Ibu sangat menyayangi anak perempuannya, karena anak perempuanlah yang biasanya membantu kerja ibunya di rumah atau di dapur. Banyak sekali tugas-tugas ibu dalam rumah tangga dilimpahkan kepada anak perempuannya. Hal ini menyebabkan keakraban tersendiri antara ibu dengan anak perempuannya.

Bagi keluarga petani yang apabila ibunya berangkat ke sawah, maka anak perempuanlah yang menggantikan peranan ibu dalam rumah tersebut. Dari pekerjaan mencuci sampai memasak di dapur merupakan bagian atau tugas anak perempuan, khususnya bagi mereka yang ibunya kerja di sawah. Ukuran bagi anak perempuan yang dikatakan pandai dan telaten adalah banyak tergantung dari bisa tidaknya dia bekerja di dapur. Seorang ibu akan semakin menaruh rasa kasih sayang terhadap anak perempuannya, berdasarkan penilaian atas kepatuhan dan ketelatenan kerja di dapur tersebut. Sebaliknya antara anak perempuan dengan ibunya umumnya terdapat keak-

raban yang berlangsung tiap saat, karena ibunya yang selalu dekat dan jarang bepergian. Oleh karena pengaruh atau kebiasaan tersebut, maka dengan anak yang tidak patuh akan sering terjadi cekcok. Hal ini misalnya bisa terjadi disebabkan seorang ibu terlalu banyak memberikan tugas rumah tangga yang harus dilaksanakan oleh anak perempuan. Karena banyaknya tugas yang diberikan tersebut kadang-kadang tidak dapat dikerjakan dengan baik, akibatnya anak perempuan itu kena marah.

Namun kemarahan ibu tersebut biasanya tidak menyebabkan anak kesal dengan ibunya, bahkan menjadi cambuk baginya untuk selalu patuh dan berusaha sedapat mungkin memperbaiki pekerjaan yang diberikan kepadanya. Proses kerja yang tidak menimbulkan kebencian anak perempuan terhadap ibunya yang suka memberikan pekerjaan rumah tangga yang banyak ini erat pula hubungannya dengan ajaran agama Islam yang mereka anut, karena ajaran-ajaran agama itu ditanamkan sejak kecil dan kebiasaan membawakan ceritera-ceritera yang berhubungan dengan kedudukan anak dan sikap anak terhadap orang tua terlebih-lebih kepada ibu yang melahirkannya senantiasa sejalan dengan norma agama. Dengan demikian dalam hal-hal tertentu si anak sama sekali tidak berani membantah perintah orang tuanya.

Salah satu sebab yang menjadikan hubungan ibu dengan anak perempuannya begitu akrab adalah karena segala keinginan yang diharapkan dari ayahnya selalu melalui ibu. Misalnya saja jika anak perempuan ingin membeli pakaian, maka hasratnya tersebut disampaikannya lewat ibunya. Namun hal ini bukanlah berarti anak perempuan takut pada ayahnya, tetapi merupakan perasaan hormatnya kepada ibu sehingga segan berterus terang atau tidak mau langsung meminta kepada



ayahnya. Disamping itu seringkali pula terjadi bahwa tanpa dukungan ibunya permintaan tersebut jarang dipenuhi ayahnya atau barangkali ibunyalah yang menghalangi agar ayahnya tidak mengabulkannya.

Terhadap panggilan-panggilan sehari-hari dalam hubungan ini sama halnya dengan semua anak-anaknya baik kepada ayahnya atau ibunya. Akan tetapi umumnya seorang ibu akan lebih menunjukkan rasa kasihsayangnya kepada anak-anaknya dengan ditandai sebutan anak atau nak jika memanggil anaknya. Tetapi panggilan anak terhadap orang tuanya juga mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak bisa menyebut papi dan mami, dan sebaliknya orang tuanya pun sering memanjakan anaknya dengan sebutan nama yang agak romantis dengan penggalan-penggalan nama dari anaknya.

#### 4. Hubungan sesama anak-anak

##### a. Hubungan sesama anak laki-laki.

Dalam keluarga biasanya anak laki-laki dengan anak laki-laki lainnya dimasa kecil sering bertengkar dan tidak jarang sampai terjadi perkelahian. Namun hal tersebut lebih banyak diakibatkan dari sifat anak laki-laki yang tidak mau mengalah saja. Juga umumnya hanya terjadi di dalam rumah tangga saja, jika menghadapi sesuatu persoalan atau pembagian tugas yang diberikan orang tua mereka. Dalam perselisihan seperti ini biasanya anak yang lebih besar selalu mengalah, karena anak tersebut merasa lebih tua dan didorong oleh perasaan sayang kepada adiknya, sehingga hubungan sesama anak laki-laki pada suku Banjar ini kebanyakan selalu rukun, lebih-lebih terhadap anak-anak petani selalu mereka dibawa ke sawah untuk mem-

bantu orang tuanya. Dengan adanya kesamaan tersebut sering mereka kelihatan akrab sekali dan juga sayang menyayangi.

Apalagi jika mereka sudah dewasa dan masing-masing berkeluarga pergaulan sesama anak laki-laki nampak sekali keakrabannya. Dalam masa-masa tertentu atau katakanlah masa remaja sering diantara mereka ini pakaian yang dibeli itu untuk dipakai bergantian atau milik bersama. Jika terjadi perubahan dalam hubungan sesama anak laki-laki biasanya diakibatkan oleh peruntungan yang tidak sama, dimana ada pihak lain yang ikut campur. Pihak lain disini bisa saja karena pengaruh isteri atau keluarga isteri yang mempersoalkan harta kekayaan. Pada dasarnya hubungan sesama anak laki-laki pada suku Banjar ini berjalan baik dan harmonis karena senantiasa dihubungkan dengan tuntunan agama yang mengatur bagaimana hubungan itu harus dijaga jangan sampai terjadi perpecahan.

b. Hubungan sesama anak perempuan

Seperti halnya hubungan sesama anak laki-laki, maka demikian pula yang terjadi pada hubungan anak perempuan. Malahan pada beberapa segi hubungan antara sesama anak perempuan ini tidak mengalami perubahan dan selalu rukun dan akrab kelihatannya. Hal ini terjalin sejak mereka kecil yang merupakan kesamaan tanggung jawab dalam rumah tangga mereka disamping bimbingan orang tuanya melalui pendidikan agama. Untuk anak-anak perempuan pendidikan agama makin ditekankan karena kekhawatiran akan hal-hal yang tidak diinginkan lebih besar dari anak laki-laki. Oleh karena ada aturan agama yang membatasi pergaulan mereka di luar rumah dengan kawan laki-laki lain, maka kalau bepergian mereka sering dengan saudara perempuannya juga.

c. Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Dalam satu keluarga terdapat perbedaan-perbedaan dalam rupa, sifat kemampuan dan lain-lainnya. Karena itu keperluannya pun akan berbeda-beda pula. Tidak terkecuali dengan perbedaan kelamin antara sesama mereka akan ada pula perbedaan dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi yang penting diketahui posisi anak dalam keluarga itu, apakah dia anak sulung, bungsu, laki-laki atau perempuan dan lain-lain. Hal ini yang menjadi perhatian orang tua mereka, karena adanya kelebihan dan kekurangan dari anak yang satu dengan anak yang lain dapat menimbulkan gejala-gejala yang akan terbawa seterusnya bila tidak disadari pada waktunya.

Sadar akan semua itu adalah merupakan tugas orang tua untuk memupuk rasa kesatuan, rasa gotong royong, rasa turut bertanggung jawab dan dapat mengurangi rasa tinggi hati yang ada pada diri anak ditanamkan sejak kecil. Satu-satunya ajaran yang paling tinggi terhadap anak adalah melalui pendidikan agama, maka suku Banjar ini selalu berpegang dan berpedoman ke sana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh responden, apa yang terdapat dalam hubungan pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan ini tidak sama. Ada yang akrab sekali, sebagai perwujudan dari hubungan orang tuanya (ayah dan ibu) mempengaruhi juga hubungan mereka sesama anak. Orang tua yang selalu berada di tengah-tengah anaknya dan selalu memberi contoh hidup yang baik dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan membuat mereka harga-menghargai. Jadi pada dasarnya antara anak laki-laki dengan anak perempuan pada suku Banjar ini terdapat hubungan yang berdasarkan sendi agama, yaitu anak perempuan menghormati

anak laki-laki dan anak laki-laki mengasihi anak perempuan, sedangkan yang nampaknya kurang akrab atau di luar dari yang disebutkan itu adalah anak-anak yang orang tuanya mempunyai banyak kesibukan seperti pedagang dan pegawai, atau juga yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah dan dibidang agama juga kurang mengetahui, sehingga timbul berbagai perkecokan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

5. Hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya
  - a. Hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya

Sekali pun desa yang menjadi obyek penelitian ini tergolong di perkotaan, namun masih banyak terdapat sifat-sifat keaslian penduduknya, seperti kegotongroyongan dan kerukunan hidup bersama yang masih dijunjung tinggi. Bentuk pergaulan hidup yang belum banyak berubah ini disebabkan penduduk yang berasal dari suku Banjar adalah penganut agama Islam, sehingga hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya masih terjalin dengan baik.

Untuk melestarikan hubungan baik ini mereka melakukan berbagai kegiatan. bentuk kegiatan tersebut misalnya seperti rukun kematian, kegiatan olah raga, dan berbagai pertemuan keagamaan (pengajian) yang merupakan temu muka diantara lingkungan mereka. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah peranan rumah ibadah seperti langgar dan mesjid, pada waktu shalat terutama Shalat Maghrib, Isya dan Subuh termasuk pula sarana komunikasi yang besar manfaatnya guna terjaganya hubungan silaturahmi sesama suami dan

anggota rumah tangga lainnya. Walaupun demikian jika ada juga persaingan tidaklah menyolok kelihatannya.

b. Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya

Demikian pula halnya hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya selalu terjalin dengan baik. Jika ada anggota rumah tangga lainnya ingin mengadakan selamatan dalam perkawinan atau acara selamatan lainnya maka yang memasak dan melayaninya dikerjakan secara bersama-sama secara suka rela oleh semua tetangga.

Untuk dapat selalu bertemu dan berhubungan satu sama lainnya mereka mengadakan arisan keluarga dan lain sebagainya agar hubungan baik tetap dapat dipelihara. Demikian juga hubungan isteri dengan para suami tetangganya atau anggota rumah tangga lainnya tidak terdapat adanya saling mencurigai dan selalu menjaga hubungan baik diantara mereka.

c. Hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya.

Disebabkan hubungan antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya selalu terjalin baik, maka kebiasaan ini tertanam pula pada anak-anak mereka. Sejak masih kecil sampai meningkat dewasa mereka selalu dibimbing agar suka bergaul dengan anggota rumah tangga lainnya. Andaikata terjadi perkelahian antar mereka, maka orang tua tidak pernah ambil pusing. Satu-satunya jalan keluar yang diberikan adalah dengan cepat mendamaikannya secara baik dan kekeluargaan.

Karena hal yang demikian itu hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya berjalan dengan baik dan sopan. Dalam menjaga hubungan baik ini mereka selalu berusaha untuk menyesuaikan diri masing-masing dengan

tingkat umur mereka. Misalnya saja remaja-remajanya melakukan berbagai kegiatan olah raga, kesenian dan lain-lain yang dapat menimbulkan kebersamaan untuk bermain. Di luar kegiatan sesama mereka tersebut, mereka juga ikut berbagai kegiatan orang tua seperti pengajian agama, shalat bersama dan lain-lainnya.

#### D. POLA HUBUNGAN DI LUAR KELUARGA BATIH

##### 1. Hubungan karena keturunan

###### a. Hubungan vertikal

###### 1) Hubungan ego dengan saudara ayah

Hubungan yang terjalin antara ego dengan saudara ayah merupakan hubungan kekerabatan yang paling dekat, sedangkan dalam komunikasi sehari-hari terhadap saudara ayah ini ada beberapa macam sebutan tergantung kedudukan saudara ayah itu. Misalnya untuk saudara ayah yang tertua disebut Julak (Patuha), urutan selanjutnya Gulu, Angah dan Pakacil (Paman).

Pada umumnya semua tingkatan saudara ayah tersebut dalam suku Banjar diistilahkan dengan sebutan "mamarina". Dalam hubungan kekerabatan di luar keluarga batih, mamarina inilah yang dianggap dapat menyelesaikan masalah kekeluargaan selain ayah dan ibu. Karena itu hubungan mereka begitu akrab dengan semua saudara ayah ini, bahkan apabila orang tua ego meninggal dunia, maka mamarina itulah dianggap sebagai pengganti orang tua mereka.

Dalam hal ini mamarina dapat pula menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan ego, misalnya soal jodoh. Dengan adanya hubungan yang akrab antara ego

dengan saudara ayah ini, kadang-kadang tidak jarang terjadi mereka sekalian menjodohkan saja dengan anak saudara ayahnya tersebut. Biasanya berbagai macam alasan mengapa mereka dijodohkan dengan keluarga sendiri, antara lain untuk meneruskan keturunan dan dapat mewarisi harta kekayaan agar tidak jatuh ke tangan orang lain.

Walaupun demikian idealnya cita-cita dan harapan orang tua mereka, kadang-kadang dari sini pulalah lahirnya sumber keretakan hubungan kekerabatan. Apabila terjadi perceraian diantara mereka, maka sebagai akibatnya hubungan keluarga pun ikut putus pula, sehingga pada saat ini orang-orang suku Banjar jika ingin menjodohkan anak sesama anggota keluarganya terlebih dahulu memikirkan buruk baiknya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengalaman yang demikian itu umumnya disepakati terlebih dahulu atau dengan mengikat suatu perjanjian, jika anak-anak mereka gagal membangun rumah tangganya, maka ikatan kekeluargaan tidak akan diputuskan begitu saja. Demikian pula hubungan yang terdapat antara ego dan saudara ayah ini ada semacam perasaan dalam jiwa masing-masing, yaitu saudara ayah menganggap ego sebagai anak dan sebaliknya ego menganggap saudara ayah sebagai orang tuanya sendiri.

Begitu pula soal mendapatkan pekerjaan biasanya ego akan melaporkan masalahnya kepada saudara ayahnya yang memiliki potensi tertentu untuk dapat mengarahkannya agar bisa bekerja. Segala bentuk saran dan

petuah sering didapat ego dari saudara ayahnya melebihi orang tuanya. Karena sifat ego yang kurang mampu berterus terang di depan orang tuanya sering dilampiaskan kepada saudara ayahnya atau kepada mamarina umumnya.

## 2) Hubungan ego dengan saudara ibu

Pada suku Banjar ini baik hubungan ego dengan saudara ayah maupun hubungan ego dengan saudara ibu semuanya sama saja istilahnya. Untuk itu semua saudara ibu juga disebut dengan mamarina, dimana merupakan hubungan kekerabatan yang terdekat di luar keluarga batih. Terhadap mamarina ini apakah yang paling tua atau yang bungsu sekali pun, mereka akan mendapat penghormatan yang sama dari ego.

Pada pergaulan sehari-hari jika dibandingkan hubungan ego dengan saudara ayahnya memang ada kecenderungan lebih akrab (hubungan ego) dengan saudara ibunya. Hal ini biasanya disebabkan seringnya pihak ibu mengunjungi saudaranya tersebut, sementara itu ayahnya agak jarang berkunjung ke tempat saudaranya karena berbagai pertimbangan. Ego sejak dibawa ke tempat saudara-saudara ibunya, sehingga menimbulkan keakraban tersendiri baginya.

## 3) Hubungan ego dengan saudara orang tua ayah

Saudara orang tua ayah ini menyebutnya sama saja dengan orang tua ayah sendiri, yaitu jika laki-laki akan dibilang Kai dan jika saudara orang tua ayah itu perempuan akan disebut dengan Nini atau Nining. Ini kebanyakan ditemui pada keluarga yang hidupnya



mengelompok pada lingkungan keluarga secara turun-temurun tidak meninggalkan desa tersebut.

Mengenai hubungan ego dengan saudara orang tua ayah ini, sama halnya dengan Kakek dan Neneknya sendiri yang selalu dihormati dan dipatuhi petuahnya. Hubungan seperti ini umumnya dalam usaha menambah ilmu pengetahuan agama dan meminta nasehat mereka. Apalagi jika Kakek atau Neneknya sudah tidak ada lagi, maka petuah-petuah dari saudara orang tua ayah sangat diharapkan oleh ego yang bersangkutan.

Jika orang tua saudara ayah ini tinggalnya berjauhan mereka senantiasa saling mengunjunginya. Lebih-lebih pada hari raya, maka ego berkewajiban untuk mengunjungi. Hubungan yang seperti ini bukan saja berlaku pada mereka waktu hidup, tetapi sampai meninggalnya pun orang tua saudara ayah tersebut tetap akan mendapat giliran untuk diziarahi oleh ego. Hal semacam ini sebenarnya adat kebiasaan yang telah lama berlaku di dalam masyarakat suku Banjar.

#### 4) Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu

Sudah menjadi keharusan pula bahwa setiap orang suku Banjar selalu berusaha untuk menjaga hubungan kekeluargaan. Secara umum tidak boleh membeda-bedakannya antara yang satu dengan yang lainnya dalam satu keturunan. Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu ini pun berjalan dengan baik dan harmonis seperti dia menghormati keluarga lainnya. Sebaliknya saudara orang tua ibu ini pun menganggap ego tersebut sebagai cucunya sendiri.

#### 5) Hubungan ego dengan saudara orang tua Kakek

Untuk saudara orang tua Kakek ini dalam lingkungan keluarga suku Banjar sama kedudukan dan sebutan dengan orang tua Kakek sendiri yaitu Datu atau Datung. Datu atau Datung ini jarang sekali berumur panjang sampai ego begitu dekat dengannya. Kadang-kadang mereka hanya mengenal kuburnya saja lagi dengan memberikan doa-doa pada waktu ziarah ke kuburnya.

Dalam memelihara kerukunan keturunan ini Datu sangat memegang peranan penting. Dari Datu inilah biasanya diketahui siapa keluarga mereka sebenarnya. Oleh karena itu ego selalu mencari orang-orang yang seketurunan dengan dia. Apalagi jika sang Datu tersebut adalah orang ternama atau merupakan tokoh agama di masa lalunya sudah pasti hubungan ego dengan Datunya tersebut akan selalu dipelihara dan dipupuk terus sampai ke generasi berikutnya.

#### 6) Hubungan ego dengan saudara orang tua nenek

Mengenai hubungan ego dengan saudara orang tua nenek yang juga disebut Datu adalah sama keterikatannya dengan hubungan ego dengan saudara orang tua kakek. Karena orang-orang tua seperti datu ini jarang yang usianya panjang, maka tidak semua rumah tangga memiliki hubungan yang begini. Namun jika ada yang hidup di tengah keluarga mereka itu sudah pasti dijadikan teladan dan tempat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh ego.

Ada anggapan yang umum dari suku Banjar bahwa orang tua saudara orang tua nenek atau datu ini banyak

menyimpan segala macam ilmu dunia dan akhirat. Pada kesempatan yang demikian itu ego senantiasa mengunjungi datu ini untuk mendapatkan berbagai macam pengalamannya sambil berharap agar ia juga dipanjangkan umur seperti datunya itu. Oleh karenanya hubungan ego dengan saudara orang tua nenek ini nampak akrab sekali. Ego ini merasa beruntung jika mempunyai keluarga sampai ke datu ini.

#### 7) Hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas bahwa hubungan ego dengan saudara-saudaranya begitu akrab dan rukun. Oleh karena itu hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego pun terjalin pula dengan baik dengan segala keintimannya. Kebanyakan ego dari suku Banjar ini menganggap anak saudara-saudaranya itu seperti anaknya sendiri yang perlu dikasihi dan disayangi bersama.

Penerapan hubungan sehari-harinya kepada anak saudara-saudara ego itu dalam lingkungan keluarga mereka disebut sebagai anak kamanakan, artinya anak dari saudara ego. Untuk panggilan anak kamanakan biasanya ada yang dibilang dengan utuh atau nanang bagi anak laki-laki, sedangkan galuh atau diang bagi anak perempuannya. Hubungan ego dengan semua anak kamanakan yang bergelar utuh, nanang, galuh, atau diang ini umumnya baik.

Pada hal-hal tertentu ego bisa saja memberikan nasehat ataupun tegoran-tegoran kepada anak kamanakan yang sifatnya mendidik. Namun ego ini juga terkadang

tidak terbatas pada soal pemberian nasehat dan tegoran saja, tetapi bisa memberikan sesuatu bantuan berupa keuangan kepada anak kamanakannya tersebut. Sebaliknya anak kamanakannya itu juga tidak segan-segan pula meminta bantuan kepada ego, karena mereka menganggap hubungan mereka sebagai anak saudara-saudara ego dengan ego erat sekali.

Namun sifat hubungan yang demikian sudah mengalami sedikit perubahan pada kehidupan orang-orang kota terutama yang menyangkut masalah keuangan. Bantuan biasanya diperhitungkan dengan utang, atau pihak yang meminta bantuan pun merasa berhutang, sehingga mengurangi kebebasannya dalam mengucapkan sesuatu yang memerlukan bantuan. Pada dasarnya perubahan itu terjadi karena mereka sendiri tidak lagi ingin terlalu terikat dengan bentuk kekeluargaan yang serba sama-sama menanggung beban tanpa ada persaingan.

## 2. Hubungan Horizontal

### a. Hubungan ego dengan saudara tiri seibu

Sebagai akibat dari poligami yang banyak dilakukan oleh orang suku Banjar adalah adanya saudara tiri seibu atau seayah. Hubungan dengan saudara tiri seibu ini biasanya kurang begitu serasi jika tidak dalam satu rumah tangga, sedangkan yang satu rumah dengan saudara tiri umumnya banyak tergantung dari sikap orang tua mereka sendiri.

Saudara tiri yang bawaan ibu ini lebih mudah diatasi oleh ibunya sendiri, karena dialah yang banyak di rumah. Hubungan ego dengan saudara tiri seibu ini akan mesra dan terjalin dengan baik apabila mereka sudah dewasa dan masing-masing berkeluarga. Masa suram mereka itu umumnya selagi masih

sama-sama ikut dengan orang tua mereka, saat-saat sering terjadi percekocokan soal-soal kecil yang dapat membikin pusing orang tua.

b. Hubungan ego dengan saudara tiri sebapa

Dalam hubungan ego dengan saudara tiri sebapa sering lebih terjadi percekocokan karena kalau satu rumah seringkali ibunya membela anaknya yang ia lahirkan sendiri. Saudara tiri yang bawaan ayah ini sering dikalahkan, sebab ibu tersebut tidak merasa melahirkannya. Apalagi hal itu diketahui sendiri oleh anaknya atau ego tersebut cenderung membawa sifat yang kurang bersaudara dan minta dibedakan dari saudara tirinya tersebut. Demikian pula pada saudara tiri sebapa itu seakan-akan telah tertanam suatu nilai bahwa ibu tiri itu kejam, yang pada akhirnya akan menimbulkan kesalahpahaman atau pertengkaran. Jika ayahnya tidak mendalami permasalahannya hal ini akan membawa perceraian di antara mereka suami isteri.

Selain bentuk keluarga yang sesaudara tiri ini satu rumah tangga, adapula yang ayahnya banyak isteri dengan rumah tangga lain dengan anak-anaknya masing-masing di rumah tersebut. Untuk hal ini biasanya jarang terjadi kerukunan diantara mereka, karena ada semacam dendam di pihak ibu masing-masing. Pada umumnya perkawinan ayah ego dengan isteri barunya tidak direstui oleh ibunya. Oleh karenanya ada semacam kemarahan terhadap isteri muda ayahnya.

Selama orang tua mereka masih hidup umumnya mereka tak dapat rukun dengan saudara-saudara tirinya. Akan tetapi apa yang terjadi pada suku Banjar ini apabila orang tua mereka sudah pada meninggal akan terjalin keakraban baru diantara mereka. Rupanya kesadaran akan bersaudara dan memper -

banyak keluarga itu baru diperoleh setelah orang tua mereka tidak ada lagi, atau paling tidak setelah mereka dewasa semua.

c. Hubungan ego dengan saudara sepupu Tk I

Ego dengan anak saudara ayah atau ibu yang disebut saudara sepupu Tk I dalam keluarga suku Banjar dinamakan sepupu sekali. Hubungan ego dengan saudara sepupu sekali ini pada waktu dahulu erat sekali hubungannya. Mereka ini saling mengunjungi dan saling membantu. Dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari tak segan-segan membicarakannya bersama.

Namun pada saat sekarang ini terdapat perubahan karena masing-masing orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Dalam mengejar keperluan hidup mereka berpacu dengan berbagai kesibukan sehingga kurang memungkinkan lagi untuk bergaul dengan anggota kerabatnya. Pengaruh kurang intimnya pergaulan antar keluarga seperti hubungan ego dengan saudara sepupu sakali ini lebih banyak disebabkan tempat tinggal yang berjauhan. Disamping itu karena pergaulan ego dengan teman-teman seangkatannya di luar keluarga cukup mempengaruhi keadaannya. Apalagi dengan tinggalnya di perkotaan ini mencari teman itu mudah sekali berdasarkan kepada kesamaan keadaan atau kegemaran tertentu yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari.

d. Hubungan ego dengan saudara sepupu Tk II

Kalau sepupu Tk I dalam suku Banjar disebut sapupu sakali, maka sepupu Tk II dikatakan sepupu dua kali pada sistem kekerabatan suku Banjar. Sepupu dua kali ini berarti ayah ego dengan orang tua ego lainnya merupakan sepupu sakali dalam ikatan keluarga. Anak dari masing-masing sepupu tk I ini akan menjadi sepupu dua kali. Atau dengan istilah lain

kekeluargaan yang sifatnya sepupu tk II adalah nenek ego yang satu dengan nenek ego lainnya bersaudara kandung

Karena sepupu dua kali ini hubungan darah sudah semakin jauh dibandingkan dengan sepupu tk I, maka kemungkinan tidak akrab itu semakin nampak. Sebenarnya sistem kekerabatan pada suku Banjar ini erat sekali. Mereka umumnya mengetahui silsilah keturunan sampai tiga turunan ke atas atau tingkat datu diketahui dengan jelas. Namun oleh karena luasnya pergaulan dan banyak diantara mereka yang berpindah-pindah dan tinggal di kota-kota mengakibatkan hubungan kekeluargaan terputus.

Kekurangakraban ego dengan sepupu dua kali ini umumnya hanyalah pada pergaulan sehari-hari saja. Tetapi dalam hal lain, misalnya ada anggota keluarga yang mengadakan selamatan perkawinan atau memohon bantuan yang sifatnya tidak terlalu memberatkan mereka siap membantunya. Walaupun disana sini terdapat beberapa perubahan dalam ikatan kekeluargaan pada suku bangsa Banjar ini, namun ada dua hal yang membuat mereka tetap bersatu, yakni jika menyelenggarakan upacara perkawinan dan kematian. Mengapa hal ini tidak mengalami perubahan dalam keluarga suku Banjar, karena kedua upacara tersebut merupakan ajaran agama yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Mereka merasa berdosa jika tidak membantu dalam kegiatan tersebut.

## 2. Hubungan karena perkawinan

### a. Hubungan suami dengan keluarga isteri

Dalam pergaulan suami isteri pada suku Banjar peranan keluarga cukup menentukan akan lestarynya hubungan rumah tangga. Mengenai hubungan suami dengan keluarga isteri

biasanya berjalan baik dan harmonis. Pada suku Banjar ini seorang suami harus dapat menunjukkan keramahan dan kebaikan budi pekerti kepada keluarga isterinya.

Dalam menjalin keakraban hubungan dengan keluarga isteri ini biasanya dilakukan pendekatan sebelum perkawinan terjadi. Hal ini akan memudahkan hubungan dengan pihak orang tua isterinya, karena kebanyakan orang Banjar memiliki rasa sungkan dan malu jika maksud atau keinginan untuk mengambil isteri itu langsung diutarakan kepada orang tua isterinya. Oleh sebab itu jika sudah terlaksana niat tersebut dan telah resmi menjadi suami isteri, maka jasa keluarga pihak isteri tadi tidak akan dilupakan selamanya.

Seorang suami senantiasa berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga isteri, jika tidak bisa berakibat fatal yang dapat meretakkan hubungan suami dan isteri. Demikian pula jika terdapat selisih paham atau kekurangserasian dalam rumah tangga baik terhadap isteri atau orang tua isteri, biasanya yang jadi penengah adalah keluarga isteri yang dikenal baik oleh suami tadi. Berdasarkan beberapa kemungkinan tersebut maka hubungan suami dengan keluarga isteri ini sedapat mungkin dapat dipelihara dengan baik.

b. Hubungan isteri dengan keluarga suami

Demikian pula halnya dengan isteri, ia juga berusaha menjaga hubungan baik terhadap keluarga suaminya. Kalau seorang suami beranggapan bahwa keluarga isteri cukup menentukan dalam keutuhan rumah tangganya, maka sebaliknya isteri pun harus pula menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga suaminya. Jika tidak memperdulikan masalah hubungan baik ini, maka besar kemungkinan ia tidak begitu dihiraukan oleh keluarga suaminya. Bahkan sering menjadi



bahan pergunjangan di tengah keluarganya, bahwa ia dikatakan tidak dapat membawa diri dan lain sebagainya yang menyakitkan hati.

Apabila hal ini sampai terjadi dan nantinya terdapat percetakan suami isteri maka sudah dapat dipastikan pihak keluarganya akan berpihak kepada suaminya. Karena itu nampaknya setiap isteri selalu mendekatkan hubungan dengan keluarga suaminya, misalnya dengan mengunjungi pihak keluarga suami atau selalu datang pada saat-saat ada selamatan di tempat kediaman keluarga suami itu. Pada suku Banjar biasanya jika telah terjadi ikatan perkawinan maka dengan masing-masing keluarganya mereka sudah tidak menganggap orang lain lagi.

#### c. Hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami

Dengan adanya perkawinan sepasang suami isteri yang berasal dari masing-masing rumpun keluarga melahirkan lagi situasi keluarga baru di kedua belah pihak. Pada suku Banjar orang tua isteri dengan orang tua suami disebut pawarangan, sedangkan saudara orang tua isteri dengan suaminya atau sebaliknya dikenal dengan istilah bintuha lambung. Ini berarti hubungan masing-masing keluarga ini dalam adat suku Banjar sangat dekat.

Pada umumnya rasa kekeluargaan pada kedua belah pihak terjalin dalam hubungan yang harmonis. Peranan masing-masing keluarga ini juga sangat menentukan akan kebahagiaan pasangan suami isteri keluarga mereka. Karena itu mereka sama-sama menjaga keutuhan rumah tangga atau hubungan suami isteri keturunan mereka agar hubungan mereka pun tidak akan putus. Sebab jika gagal suami isteri itu membangun rumah

tangganya, berakibat pula kepada retaknya hubungan antara keluarga isteri dengan keluarga suami.

## E. POLA HUBUNGAN KELUARGA DALAM KELUARGA LUAS

### 1. Hubungan suami dengan orang tua isteri

Mengenai hubungan suami dengan orang tua isteri dapat dikemukakan beberapa hal yang bersangkutan paut dengan masalahnya. Orang tua isteri ini dalam suku Banjar disebut Mintuha. Mintuha ini terbagi dua, kepada ibu isteri dikatakan mintuha bibinian, sedangkan kepada orangtua isteri laki-laki dibilang mintuha lalakian. Perkataan yang demikian itu hanyalah untuk orang lain atau untuk menyebut di luar rumah tangga mereka. Sedangkan dalam rumah tangga tersebut dipanggil dengan abah dan uma yang berarti sama sebutannya dengan orang tua sendiri.

Dalam suku Banjar ini kedudukan orang tua isteri terhadap suami hampir sama dengan terhadap anaknya sendiri. Hal ini sesuai pula dengan ajaran agama Islam bahwa mertua atau orang tua isteri keadaannya hampir sama dengan orang tua sendiri, sehingga telah ditetapkan apabila seseorang kawin, maka selamanya tidak boleh kawin dengan mertua atau bekas mertua. Ini maksudnya walaupun sudah cerai dengan isteri atau suami, yang berarti terlepasnya ikatan perkawinan orang tersebut tidak dibolehkan kawin dengan bekas mertuanya.

Selain itu dalam hubungan suami dengan orang tua isteri terdapat suatu kesadaran yang dalam dan penuh hormat sebagai suatu penghargaan yang telah membesarkan isterinya. Karenanya selama suami tersebut menaruh rasa hormat kepada mintuhanya, maka orang tua isterinya pun akan membantunya juga dalam segala hal. Jika hubungan yang demikian ini dapat dilaksanakan, keutuhan rumah tangganya akan terjamin pula, sebab tidak jarang terjadi seorang suami yang tidak bisa membawa diri terhadap perilaku orang tua isterinya, besar kemungkinan akan terjadi perceraian dengan isterinya.

Karena itu seorang suami sangat hati-hati sekali dengan mintuha. Cinta kasih seorang isteri terhadap suami sering dapat dilalahkan untuk dapat membaktikan diri kepada orang tuanya, sehingga walaupun seorang anak telah mempunyai suami namun baktinya kepada orang tua merupakan kewajiban utama baginya. Untuk sama-sama menjaga keakraban dan keharmonisan rumah tangga suami isteri, biasanya suami lah yang mengalah dengan memperbaiki hubungannya dengan orang tua isterinya.

Begitu pula sebaliknya orang tua isteri apabila melihat suami anaknya sangat baik hubungan terhadap mereka dengan menunjukkan kebaktian seorang minantu yang berakhlak baik, maka anaknya menjadi isteri tersebut akan diserahkan sepenuhnya. Minantu lalakan atau suami ini umumnya selalu baik dan harmonis hubungannya dengan orang tua isterinya. Bahkan sering terjadi segala usaha milik orang tua isteri ini diserahkan kepada minantunya karena baiknya hubungan itu tadi.

## 2. Hubungan isteri dengan orang tua suami

Orang tua suami sebutannya sama saja dengan orang tua isteri, yaitu untuk yang laki-laki disebut mintuha lalakan dan orang tua suami yang perempuan disebut dengan mintuha bibinian. Sedangkan panggilan dalam rumah sehari-hari terhadap orang tua suami ini juga sama, yakni abah dan uma. Mereka umumnya berlaku seperti anak dan orang tua kandung, tanpa ada perbedaan baik sebagai anak maupun sebagai orang tua dari hubungan perkawinan tersebut.

Adapun hubungan seorang isteri dengan orang tua suami sama halnya dengan hubungan seorang suami kepada orang tua isterinya. Namun biasanya si isteri lebih akrab dengan mintuha bibinian (mertua perempuan), apalagi jika kebetulan tinggal satu rumah. Pada perempuan suku Banjar yang menjadi isteri itu harus bisa merebut hati mintuha bibinian, jika ia ingin mendapat dukungan dari pihak orang tua suami. Biasanya seorang isteri menunjukkan kerajinannya bekerja membantu keluarganya baik urusan didapur maupun pekerjaan di sawah. Bagi suku Banjar ini seorang isteri membantu suaminya mencari nafkah bukanlah hal yang tabu

Menurut ukuran orang-orang dahulu dari suku Banjar ini seorang isteri harus dapat sarantang saruntung dengan mintuhanya. Maksudnya apa yang dilakukan atau dikehendaki oleh mertuanya dapat pula dilaksanakan oleh anak minantunya. Keuntungan dari kepatuhan seorang isteri terhadap orang tua suami ini adalah bahwa suaminya tidak dapat bertindak semaunya kepada isterinya. Hal ini disebabkan hubungan yang baik antara isteri dengan orang tua suami tersebut, sehingga suaminya akan dilarang keras oleh orang tuanya memperlakukan isteri sembarangan.

Oleh karena itu kecenderungan hubungan baik antara isteri dengan orang tua suami ini besar sekali. Disamping sebagai suatu keharusan dalam sistem kekerabatan mereka juga akan membawa pengaruh luas bagi kelangsungan kehidupan berkeluarga dimasa yang akan datang. Sebenarnya pada orang-orang suku Banjar yang masih terikat dengan kebiasaan yang seperti ini jarang terjadi perceraian diantara mereka.

### 3. Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri

Seperti telah diuraikan di atas bahwa saudara orang tua itu dalam suku Banjar disebut dengan mamarina. Urutan sebutan mamarina ini secara khusus adalah Julak, Busu, Angah, Paman atau Pakacil dan Makacil. Semua ini adalah merupakan keluarga dekat di luar keluarga batih yang juga mempunyai pengaruh tertentu terhadap anak-anak saudaranya. Mamarina ini adalah juga sebagai pengganti orang tua mereka sendiri. Dengan demikian sudah barang tentu mempunyai kewajiban tersendiri pula dalam lingkungan keluarganya.

Berkenan dengan keadaan yang demikian itu maka hubungan suami dengan saudara orang tua isteri hampir sama pula ikatannya dengan mertua sendiri. Saudara orang tua isteri dalam suku Banjar disebut dengan mintuha lambung. Dari istilahnya saja sudah jelas terlihat bahwa peranannya hampir sama dengan mintuha (mertua) sendiri. karenanya hubungan seorang suami dengan saudara orang tua isterinya selalu diusahakan saling pengertian dan harus dihormati oleh seorang suami. Saudara orang tua isterinya pun selalu menjaga

hubungan baik dengan menantu saudaranya dengan menunjukkan rasa kasih sayang sebagai orang tua

#### 4. Hubungan isteri dengan saudara orang tua suami

Saudara orang tua suami ini juga oleh isterinya disebut mintuha lambung. Jika saudara orang tua suami itu laki-laki dinamakan mintuha lambung lalakian dan jika saudara orang tua suami itu perempuan disebut mintuha lambung bibinian. Dalam pergaulan sehari-hari atau dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga biasanya isteri menyebut saudara orang tua suaminya dengan panggilan patuha atau pakacil (untuk laki-laki) dan matuha dan makacil (untuk yang perempuan).

Jika seorang suami berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik dan memperlihatkan kepatuhannya kepada saudara orang tua isteri, maka seorang isteri pun demikian pula tindakan dan perilakunya terhadap saudara orang tua suaminya. Karena itu seorang isteri selalu berusaha dan menjaga hubungan baik kepada saudara orang tua suaminya agar rumah tangganya utuh. Hal tersebut tidak jarang terjadi perceraian dalam rumah tangga karena hasutan atau adu domba dari saudara orang tua suami.

#### 5. Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri

Selain mempererat hubungan dengan mertuanya sendiri, maka saudara-saudara isteri juga dianggap orang yang paling dekat dan menentukan dalam keharmonisan suami dengan isterinya. Karena itu biasanya setelah terjadi perkawinan seorang suami harus menganggap saudara-saudara isterinya sebagai saudaranya sendiri. Jika saudara isteri itu adalah adiknya, maka suami harus memperlakukannya seperti adiknya sendiri. Begitu juga jika saudara isteri itu adalah kakaknya, maka ia harus menghormatinya sebagaimana kakaknya sendiri.

Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri ini biasanya selalu baik, atau harus diusahakan supaya tidak terjadi perselisihan. Mereka selalu melakukan tukar pikiran, saling minta pendapat dalam berbagai kesulitan yang dihadapi dan bantu-membantu dalam

masalah pekerjaan. Jika dengan saudara-saudara isteri ini tidak satu rumah lagi, maka ada kewajiban untuk saling mengunjungi guna mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam segala hal baik kakak atau adik dari isteri selalu terbuka dan tidak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya kepada suami saudaranya itu.

#### 6. Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami

Seperti apa yang terjadi dalam hubungan suami dengan saudara-saudara isteri demikian pula yang ada pada hubungan isteri dengan saudara-saudara suaminya. Dalam komunikasi sehari-hari kepada saudara-saudara suami tersebut sama halnya dengan saudaranya sendiri. Bagi suku bangsa Banjar saudara-saudara suami atau isteri disebut ipar. Ipar yang tua disebut kaka, sedangkan ipar yang muda disebut ading, jadi sama halnya yang berlaku dengan saudara-saudara kandung.

Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami ini sedapat mungkin diusahakan agar tetap baik dan harmonis, karena jika isterinya mengabaikan hubungan baik terhadap saudara-saudara suami akan berpengaruh pula terhadap sikap suaminya kepadanya. Kalau hubungan baik itu dijaga maka saudara-saudara suami akan menaruh sayang dan hormat kepada kaka atau ading yang menjadi isteri saudaranya. Perasaan yang timbal balik ini biasanya apabila perkawinan tersebut direstui kedua belah pihak.

Seorang suami akan bertambah kasih sayangnya kepada isterinya apabila terdapat persesuaian diantara saudara-saudaranya dengan isterinya, karena bagaimana pun juga sedikit banyaknya seorang suami harus mendengarkan pendapat-pendapat saudaranya mengenai keadaan isterinya. Akibat isteri yang tidak cocok dengan saudara-saudara suaminya bisa menimbulkan perselisihan paham atau bahkan perkelahian dengan suaminya. Apabila hubungan dengan saudara-saudara suami tidak dijaga keharmonisannya, bisa menyebabkan saudara-saudara suami mendesak agar menceraikan isterinya. Kekhawatiran isteri akan hal yang tidak diinginkan tersebut umumnya membuat isteri memperkokoh hubungan kekeluargaan dengan semua saudara suaminya.

## 7. Hubungan suami dengan anak saudara isteri

Anak saudara isteri maupun anak saudara sendiri dalam suku Banjar kedudukannya hampir sama, demikian pula sebutannya yaitu, anak kamanakan (keponakan). Hubungan antar anak saudara isteri dengan suami ini biasanya diperlakukan sama dengan anak keponakannya sendiri. Dalam hal mendapatkan kasih sayang dan bimbingan harus pula dituruti oleh anak keponakan isteri tersebut. Tetapi kadang-kadang menemui kesulitan dalam pengarahannya diakibatkan anggapan anak yang keliru, terutama dalam hal memberikan nasehat kepada anak keponakan cenderung dikatakan mencampuri urusan keluarganya.

Keharmonisan hubungan suami dengan anak saudara isteri relatif sekali, namun seorang suami yang bijaksana biasanya selalu mengalah untuk lebih dulu menghargai segala tindakannya. Setelah pendekatan yang demikian itu dilakukan, maka anak-anak saudara isteri ini juga akan selalu dekat dan patuh kepada suami bibinya.

## 8. Hubungan isteri dengan anak saudara suami

Anak saudara suami ini dalam suku Banjar berarti anak kamanakan laki. Hubungan isteri dengan anak saudara suami tidak ada bedanya dengan hubungan suami dengan anak saudara isteri. Mereka saling menyayangi dan hormat menghormati. Dalam hal memberikan sesuatu hadiah biasanya mereka harus sama-sama, misalnya jika suami ingin memberikan hadiah kepada anak keponakannya, maka isteri pun harus pula memberikan hadiah kepada anak keponakannya.

Segala bentuk hubungan kekerabatan seperti yang dikemukakan di atas lebih banyak bertitik tolak pada pola asli dari suku bangsa Banjar, sedangkan hubungan kekerabatan sekarang, khususnya di perkotaan dalam kaitannya dengan penelitian ini nampaknya mengalami berbagai perubahan. Hal ini disebabkan adanya pergeseran nilai yang diakibatkan banyak faktor, antara lain masalah ekonomi rumah tangga. Masalah ekonomi rumah tangga dimaksudkan disini tidak lain dari adanya hubungan kerja. Dalam hal menghadapi

tantangan kehidupan sehari-hari ada kalanya menimbulkan hubungan kekerabatan baru diluar pola hubungan kekerabatan yang ada.

Bentuk hubungan kekerabatan yang baru ini umumnya terjadi karena adanya latar belakang pekerjaan yang sama, sehingga pada akhirnya hubungan yang terjadi justru lebih akrab karena sering diadakan pertemuan-pertemuan. Keadaan seperti ini mengakibatkan keluarga yang kurang mampu atau miskin sering terabaikan. Sebab pada kenyataannya hubungan kerja dalam bidang usaha tertentu harus saling menunjang dalam mempertahankan kelangsungan pekerjaan yang digeluti. Hubungan keluarga dekat semakin tidak akrab, jika lapangan pekerjaan yang dilaksanakan setiap hari berbeda. Namun keadaan yang demikian tidak sampai menimbulkan hubungan putus sama sekali.



## BAB IV

### PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

Dalam bab ini dikemukakan tentang cara dan media yang digunakan dalam pembinaan budaya dalam keluarga yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Sebagaimana diketahui bahwa peran serta ayah dan ibu dalam keluarga sangat penting, dan hal ini telah dijelaskan pada bab terdahulu.

Pembinaan budaya dalam keluarga pada setiap suku bangsa di mana pun banyak dipengaruhi oleh faktor : sosial, ekonomi, dan pendidikan serta lingkungan dimana individu itu mengalami kehidupannya. Faktor sosial misalnya dengan berbaurnya anggota masyarakat dari berbagai suku bangsa, sebagaimana halnya di Kalimantan Selatan berbagai suku bangsa di Indonesia datang untuk mencari nafkah di beberapa perusahaan kayu (plywood), sebagai buruh/karyawan, sehingga sedikit banyak budaya atau kebiasaan serta adat istiadat daerah asalnya turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan. Hal ini yang tidak dapat diabaikan dan turut berpengaruh adalah faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat misalnya dengan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka dengan menyekolahkan anaknya di kota Banjarmasin yang dianggap fasilitas pendidikannya lebih baik dari daerah pedalaman yang masih serba kekurangan juga dapat disebutkan pengaruh TV, radio yang sudah bukan merupakan hal yang baru lagi bagi masyarakat Kalimantan Selatan. TV dan radio turut mempercepat kemajuan masyarakat dengan pesan-pesan pembangunan sehingga masyarakat harus ikut memacu kreativitas mereka untuk mengikuti kemajuan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Keluarga dalam hal ini tentu peranannya sangat diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan agama, norma moral dan etika yang dapat menangkal dampak negatif, baik dari pengaruh budaya luar yang juga dibawa pendatang seperti orang asing

yang bekerja di perusahaan kayu dan industri lain yang banyak terdapat di sepanjang sungai Barito Kalimantan Selatan. Keluarga juga dituntut memiliki pola pembinaan yang dapat diandalkan dalam menanamkan nilai budaya dan media yang tepat menyampaikan, menanamkan, dan membina kebudayaan kepada anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga dengan mengambil responden sejumlah 90 keluarga dengan masing-masing satu anak mereka dapat dijelaskan hasil-hasilnya seperti berikut :

#### A. CARA-CARA PENANAMAN NILAI BUDAYA, TATA KRAMA DAN SOPAN SANTUN

Dalam keluarga yang dicontohkan pada setiap anggota keluarga terdapat 51,45% sedangkan yang dicontohkan dalam pergaulan antara orang tua atau ayah dan ibu adalah 48,55%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah menerapkan sopan santun dalam pergaulan sesama anggota keluarga sebagaimana yang dicontohkan dalam pergaulan dan sikap mereka di rumah.

Penanaman tata krama juga nampak dari seringnya orang tua menasehati tentang tata krama sebanyak 67,58%. Sedangkan waktu pemberian pembinaan tata krama ini disampaikan dalam berbagai kesempatan di rumah sebanyak 72,22%. Berdasarkan hasil ini terlihat betapa pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak tanpa mengenal waktu diberbagai kesempatan dan situasi demi kebaikan anak-anaknya. Pandangan anak mengemukakan bahwa orang tua mereka telah menanamkan sopan santun dan tata krama sebanyak 96,66%, dengan beragam bentuk, mulai dari menerima tamu, cara makan sikap berbicara sebanyak 88,88%, peranan orang tua terlihat begitu besar dalam menanamkan nilai tata krama dan sopan santun dalam keluarga.

#### B. DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB

Mengenai disiplin dan tanggung jawab keluarga atau orang tua

dalam pembinaan anak ditempuh dengan berbagai cara seperti memberi nasehat 17,77%, contoh perbuatan 30%, sedangkan dengan nasehat dan contoh perbuatan serta perbandingan akibat atas pelanggaran nasehat sebanyak 70%. Hal ini menggambarkan bahwa yang paling banyak digunakan adalah nasehat dan contoh serta perbandingan dengan akibat pelanggaran dari nasehat.

Tentang disiplin yang ditanamkan orang tua kepada anak didapat jawabannya (menanamkan disiplin-disiplin ketat) sebanyak 87,77%, sedang bentuk penanaman disiplin beragam berupa : tugas-tugas rumah, solat, makan dan belajar, pembagian waktu sebanyak 81,11%.

Sedangkan tanggung jawab 68,88% yang diberikan pada anak termasuk tugas rumah, buah disiplin dan tanggung jawab ini juga terlihat dari hasil belajar di kelas/sekolah berupa : juara kelas, peringkat sekolah, bea siswa, serta prestasi olahraga dan seni yang mereka peroleh sebanyak 86,06%. Baik yang mereka peroleh di sekolah maupun di luar sekolah. Ternyata, disiplin dan tata tertib sekolah sangat membantu siswa dalam mengembangkan disiplin pribadi mereka sebesar 95,55 %. Terbukti bahwa peranan pendidikan sangat menunjang pembinaan disiplin yang ditanamkan orang tua mereka dalam kaitan dengan pembinaan yang diberikan oleh guru-guru sebesar 57,77%.

Tanggung jawab masing-masing anggota keluarga juga masih tetap dikontrol oleh orang tua baik ayah dan ibu tentang tugas yang diberikan, dilaksanakan atau belum. Jika tidak justru diberikan sanksi yang beragam sifatnya namun mendidik sebesar 68,88%, bentuknya berupa : teguran, nasehat, mengurangi uang jajan, tidak boleh keluar rumah waktu tertentu. Perbedaan dalam penanaman disiplin dan tanggung jawab antara orang tua tidak cukup berarti hanya 30% sedangkan yang menjawab tidak ada perbedaan 61,11%.

Penanaman nilai-nilai keagamaan sangat beragam namun tetap mengacu pada masing-masing kepercayaan dan agama yang dipeluk oleh keluarga serta norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

secara turun-temurun. Dalam solat berjamaah ditemukan jawaban 77,77% sedang bentuk penanaman nilai lain, termasuk pengajian, ceramah agama, nonton TV dalam ceramah agama 25,55%.

Mengenai peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak sangat berperan dalam bentuk : nasehat, pembinaan, larangan, dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga bimbingan sikap dan tingkah laku, sopan santun, pendalaman nilai-nilai agama, mengaji, solat berjamaah, kebaktian, ke gereja bersama, contoh perbuatan baik, pandangan tentang baik dan buruk, mengingatkan untuk melakukan ibadah tepat waktu, dan lain-lain.

### C. KERUKUNAN DAN KEAKRABAN

Tentang kerukunan dapat digambarkan bahwa secara umum setiap anggota keluarga yang menjadi obyek penelitian ini adalah rukun terlihat dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan serta hasil angket yang dilakukan sendiri menunjukkan 47,77% sangat rukun dan 51,11% cukup rukun selain itu dalam menciptakan kondisi kerukunan ini disebutkan pada saat makan bersama, rekreasi bersama, melakukan kegiatan keluarga bersama, sholat berjamaah, ke gereja bersama, mengikuti pengajian bersama, nonton bersama, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan bersama atau berkelompok.

Kemudian keakraban juga dijalin dalam keluarga antara setiap anggota keluarga ini dapat dilihat dari derajat keakraban mereka yaitu sangat akrab 51,11% dan cukup akrab juga 51,11%. Kemandirian dalam keluarga juga dapat ditumbuhkembangkan oleh setiap anggota keluarga dengan bantuan orang tua atau anggota keluarga lain juga dalam bentuk pekerjaan/tugas yang dibebankan.

Kemandirian ini dapat diwujudkan dalam penanaman sikap orang tua terhadap anak dalam memberikan tugas mandiri dan persentasenya dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah sebesar 53,33%, sedangkan tugas masing-masing anak sebesar 52,22%

#### D. KETAATAN DAN KEPATUHAN

Hal di atas menggambarkan bahwa peran orang tua cukup dominan dalam menanamkan kemandirian anak-anak mereka. Dari segi ketaatan dan kepatuhan terlihat bahwa nilainya dalam pembinaan yang dilakukan orang tua dari realisasi tugas-tugas yang diberikan sebesar 17,77% dari pelaksanaan kegiatan agama/ibadah 30%, sedangkan dari ketaatan dan kepatuhan mengikuti nasehat yang dianjurkan sebesar 70%. Berdasarkan hasil ini tergambar bahwa nasehat sangat berperan dominan dalam ketaatan dan kepatuhan anak. Kegiatan rutin anak di rumah setiap hari juga dominan terlihat pada hasil angket membantu orang tua sebesar 82,22%, ayah/ibu juga mendukung kegiatan anak di rumah, dukungan ini ditunjukkan sebesar 93,33%, sedangkan peran orang tua dalam pembinaan nilai moral dan agama ini dapat dikatakan sangat dominan. Hal ini tergambar dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan responden antara lain orang tua berperan dalam meningkatkan tugas dan tanggung jawab keluarga, memberi nasehat setiap ada kesempatan, membimbing, mengarahkan, dan mendidik, memberi tugas serta sanksi atas pelanggaran yang dilakukan anggota keluarga. Bapak/ibu masih memegang peran yang sangat besar dan pembinaan nilai moral dan agama.

Mengenai ciri khas pembinaan nasehat orang tua kepada anak terlihat berimbang yang menyatakan memiliki ciri khas 63,33%, dan yang mengatakan sama saja dengan orang tua lain 62,22%. Sedangkan sikap orang tua terhadap pelanggaran/kesalahan yang dilakukan anak juga beragam seperti : langsung ditegur 25,55% ditanya lebih dahulu kemudian dinasehati 78,88%.

Dari kedua orang tua, yang sering memberi nasehat/pembinaan kepada anak adalah ayah 44,44% ibu 72,22%. Dalam hal ini yang dominan memberikan nasehat/pembinaan adalah ibu. Sedangkan anggota keluarga lain yang juga turut memberi nasehat dalam pembinaan budaya antara lain : nenek 35,55% lain-lain 58,88%.

#### E. MEDIA

Media yang digunakan dalam rangka pembinaan nilai budaya

dalam keluarga ini antara lain dalam bentuk : nasehat/wejangan sebesar 70%; fatwa/anjuran sebesar 28,88%; cerita rakyat/tuturan bahkan tidak dimanfaatkan sama sekali sebagai media disamping diskusi sangat kurang digunakan dari hasil-wawancara nampak bahwa media cerita rakyat tergeser oleh media lain seperti : TV, film, dan buku cerita.

Norma/nilai dalam keluarga dapat dikemukakan bahwa secara umum anak masih menjunjung tinggi nilai yang dituangkan oleh ayah/ibu. Hal ini terlihat dari jawaban respon dalam bentuk aplikasi nilai. Misalnya gotong royong/kerjasama dalam melakukan tugas-tugas di rumah dan kegiatan lain dengan tetap musyawarah mufakat dan menghargai orang tua atau orang yang lebih tua dalam bersikap dan bertingkah laku serta menghormati orang yang lebih tua.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan adalah merupakan kompleks nilai, gagasan utama serta keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk peranan kebudayaan dalam masyarakat dapat terlihat pada pola kebiasaan dan interaksi sosial yang mengatur hubungan kekeluargaan antara sesama masyarakat.

Daerah Kalimantan Selatan didiami oleh suku Banjar yang jumlah penduduknya jauh lebih besar daripada suku bangsa lainnya. Suku Banjar ini sering pula disebut dengan Urang Banjar. Sehingga di Kalimantan Selatan lebih dikenal dengan Kebudayaan Banjar yang dikembangkan sendiri oleh orang Banjar.

Pembangunan di Kalimantan Selatan, sebagaimana juga pembangunan di daerah lainnya, pada hakikatnya merupakan pembaharuan di segala bidang kehidupan sesuai dengan jamannya. Keadaan seperti ini juga mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai budaya pada orang Banjar. Situasi lingkungan keluarga orang Banjar pada dasarnya mempunyai warna baru yang berlainan sifatnya dari kebiasaan yang berlaku. Hal ini disebabkan berkembangnya nilai-nilai baru disamping nilai-nilai yang telah ada.

Berkembangnya ilmu dan teknologi baru serta adanya pengaruh globalisasi yang menyentuh kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan, menyebabkan pula terjadinya pergeseran-pergeseran kebiasaan dalam tata kehidupan masyarakat. Sentuhan globalisasi ini antara lain merupakan salah satu faktor yang mendorong kehidupan tradisional menuju kepada kehidupan modern bagi orang Banjar, terutama dilingkungan kehidupan keluarga. Misalnya dalam mendapatkan jodoh yang biasanya peranan orang tua dan anggota kerabat keluarga yang dituakan sangat besar sekali, sekarang banyak ditentukan atas pilihan si anak sendiri.

Keadaan masyarakat Banjar yang mendiami Desa Sungai Tabukan yang seluruh penduduknya beragama Islam itu, masih hidup dalam kaitan kekeluargaan. Meskipun mereka masing-masing bermah tangga sendiri, tetapi hubungan diantara sesama berlangsung akrab. Keadaan semacam itu telah berlangsung dan berkembang sejak lama. Mereka saling tolong menolong dalam memecahkan segala persoalan kehidupan sehari-hari. Menerima dan memberikan bantuan kepada tetangga dan anggota keluarga merupakan keharusan yang telah terbina dengan baik. Saling membantu dan memperhatikan kepentingan keluarga ini tetap berlangsung sampai sekarang.

Pada dasarnya rangkaian kegiatan orang Banjar yang berpusat pada usaha wiraswasta dan sebagian terbesar adalah bertani diikat oleh suatu sistem kekeluargaan. Dengan demikian memberikan bantuan kepada anggota kerabat adalah merupakan hal yang penting dan patut menjadi perhatian mereka. Melalui pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga yang diterapkan oleh orang Banjar selama ini, maka keadaan seperti itu tetap terus dipertahankan oleh mereka.

Masyarakat Banjar Sungai Tabukan seperti Orang Banjar umumnya memandang segala nilai-nilai budaya yang ada dan yang berkembang senantiasa dari sudut Islam. Hal semacam ini telah menjadi dasar dari pandangan hidup mereka. Dengan kondisi yang demikian pembinaan budaya atau pelestarian nilai budaya dapat mudah dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam kehidupan kekerabatan orang Banjar, Islam memperkuat keadaan ini. Kekerabatan orang Banjar adalah bilateral sifatnya. Namun meskipun demikian ketentuan-ketentuan yang menyangkut hubungan dalam kekeluargaan, termasuk pula masalah-masalah yang berhubungan dengan waris diatur menurut hukum-hukum Islam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Islam sudah menyatu dan merupakan ciri dari masyarakat Banjar.

Kedudukan suami dalam lingkungan keluarga batih yang terdiri atas suami, isteri dan anak-anak mereka sangat menentukan sekali. Suami merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam segala hal yang menyangkut kepentingan dan kehidupan ru-



mah tangga. Suami dipandang sebagai orang yang harus dihormati, segala tindakan isteri harus sepengetahuan suami, bahkan dalam beberapa hal harus atas izin suami. Konsep semacam ini dikaitkan dengan etika yang banyak bersumber pada ajaran Islam.

Dalam banyak hal seorang suami yang menjadi kepala rumah tangga pada keluarga batih memiliki peranan dan kedudukan yang lebih dibanding isteri. Suami selain berfungsi sebagai pencari nafkah, harus pula mampu menjadi pemimpin di lingkungan keluarga. Pergeseran-pergeseran kedudukan dan peranan yang menyangkut suami sebagai akibat modernisasi dan pengaruh globalisasi juga terasa di lingkungan keluarga orang Banjar. Namun orang Banjar di daerah penelitian, yakni di Desa Sungai Tabuk peranan dan kedudukan suami masih sangat dominan, karena faktor budaya. Demikian pula pandangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari bagi suami yang tidak dapat mengatasi isterinya dianggap sangat naif dan cenderung dikatakan kurang berani terhadap isteri.

Tata kehidupan yang demikian inilah menyebabkan pula dalam banyak hal menyangkut kepentingan keluarga terpusat pada suami. Akan tetapi keadaan ini tidaklah mengakibatkan kekuasaan dalam rumah tangga mereka sepenuhnya berada pada pihak suami. Kekuasaan bukan pada garis laki-laki saja. Pengertian kekuasaan bagi suami berarti harus dapat mengendalikan rumah tangganya, termasuk isteri dan anak-anaknya. Keselamatan dan keutuhan rumah tangga berada dalam pengawasannya yang diikuti dengan tanggung jawab secara penuh. Pengaruh atau pandangan semacam ini erat hubungannya dengan ajaran agama Islam yang dalam hal ini telah ditetapkan pada saat mereka melakukan akad nikah, bahwa seorang suami berkewajiban memberi nafkah lahir dan batin kepada isterinya. Penafsiran memberi nafkah lahir dan batin kepada isteri dijadikan dasar dan kedudukan seorang suami identik dengan memelihara dan menyayangnya. Nampaknya isteri adalah kaum yang lemah yang perlu perlindungan dan segala tindakan maupun perbuatannya pun harus seizin suaminya.

Namun pada perkembangannya, yang semestinya segala per-

soalan berada pada kekuasaan suami, sesuai dengan keadaan modernisasi mengalami perubahan. Perkembangan kota dan terpecahnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi menimbulkan perubahan nilai pada masyarakat setempat. Kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga tidaklah mutlak harus menjadi penguasa tunggal dalam rumah tangga. Kini seorang isteri sudah berani mengambil keputusan tanpa menunggu saran atau pendapat suaminya. Hal ini disebabkan isteri tidak lagi kerjanya cuma di dapur atau menjaga anak, namun juga banyak yang bekerja di kantor-kantor atau perusahaan-perusahaan.

Akibat adanya pergeseran kedudukan yang demikian itu menyebabkan pula sering terjadi selisih pendapat dalam rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga tidak lagi dipandang sebagai orang yang punya kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga, karenanya mungkin sekali dapat disanggah keputusannya sesuai dengan pandangan anggota keluarganya (isteri dan anaknya). Umumnya pergeseran nilai yang bertolak belakang dari konsep asli atau pola ideal bagi masyarakat suku Banjar yang bertumpu pada ajaran Islam itu pada kenyataannya banyak terjadi di daerah perkotaan. Sedangkan di daerah pedesaan masih dapat dipertahankan nilai-nilai lama yang menganggap kedudukan suami lebih kuat dari anggota rumah tangga lainnya. Hal tersebut berkenaan faktor agama masih mendominasi kehidupan mereka.

Hal tersebut selain masih kuatnya peranan agama Islam yang mereka anut, juga kebanyakan dari isteri hanya sebagai ibu rumah tangga dan kehidupannya pun semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya. Oleh karena itu keterikatan seorang isteri pada suaminya sangat besar sekali.

Berbeda dengan anggota keluarga yang tinggal di perkotaan, suami dan isteri yang kebetulan sama-sama bekerja mempunyai pandangan lain. Sekalipun suami tetap sebagai kepala rumah tangga namun segala persoalan harus diputuskan bersama-sama. Kedudukan dalam rumah tangga antara isteri dan suami cenderung disamakan. Apa saja yang menjadi keinginan suami dalam rumah tangga tersebut

harus pula sepengetahuan isterinya

Begitu pula dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam rumah tangga terhadap suami juga mengalami perubahan. Panggilan anak terhadap ayah, menurut kebiasaan sering dengan istilah abah banyak yang menggantinya dengan papi. Hal serupa sering pula dilakukan oleh isteri yang biasanya memanggil suami dengan sebutan kaka atau abahnya si anu (nama anaknya) banyak yang melupakannya saja. Sebagai gantinya disebut saja papi atau istilah-istilah lain seperti yang (sayang) dan lain sebagainya yang mereka buat sendiri dan hanya dimengerti oleh mereka sendiri pula.

Perubahan semacam ini berlaku timbal balik. Kalau anak atau isteri memanggil ayah atau suaminya dengan papi maka ayah memanggil anaknya pun dengan panggilan-panggilan nama yang agak enak kedengarannya. Seperti diketahui bahwa pada suku Banjar ini biasanya menggunakan kata-kata nak atau tung singkatan dari baun-tung (membawa untung) jika memanggil anaknya. Demikian pula dengan nanang, atau utuh untuk anak laki-laki dan galuh atau diyang untuk panggilan kepada anak perempuan hampir tidak lagi digunakan dalam pergaulan sehari-hari di rumah tangga mereka. Walaupun perubahan semacam ini tidak selamanya mengandung unsur negatif, namun dapat menghilangkan tradisi lama yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakatnya.

Pada dasarnya peranan suami dalam rumah tangga suku Banjar ini tetap saja dominan. Karena kewajiban untuk mencari nafkah bagi anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut berada pada pihak suami. Bilamana dalam keluarga inti itu yang bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta yang sifatnya tetap tidak suami saja, tetapi juga isterinya, akan terlihat pergeseran peranan suami dalam keluarga mereka. Keseimbangan dalam tindakan sudah mulai nampak dalam rumah tangga mereka. Walaupun kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga tetap saja, namun dari segi peranannya agak berkurang. Kontak-kontak kawan sekerja dengan orang lain diluar keluarga memungkinkan pula adanya pandangan-pandangan baru dalam pembinaan keluarga. Segala permasalahan harus ditangani bersama antara

suami dan isteri secara berimbang pula. Hal-hal seperti ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada. Dengan adanya pergeseran peranan suami yang demikian itu dapat pula mengurangi kepatuhan anak terhadap ayahnya. Hal ini bisa terjadi karena ayah bukan lagi satu-satunya orang yang dapat memberikan sesuatu keperluan bagi anaknya.

Namun demikian secara umum kebanyakan dari penduduk suku Banjar yang berada di Kalimantan Selatan yang menggantungkan hidupnya pada pertanian dan perdagangan pergeseran peranan suami tidak begitu nampak dalam keluarga mereka. Baik dalam keluarga pedagang maupun keluarga petani yang isterinya juga turut membantu bekerja, tidak begitu mempengaruhi sifat anak terhadap ayahnya. Anggota keluarga pedagang dan petani nampaknya menyadari bahwa modal atau cikal bakal dari usaha tersebut berasal dari suami atau ayah mereka. Jadi bekerjanya, andaikata isteri mereka ini juga bekerja, itu berarti semata-mata membantu suami saja. Pekerjaan atau usaha yang dilakukan juga bukan milik orang lain.

Pada konsep asli suku Banjar yang melakukan pekerjaan untuk kepentingan keluarga adalah suami. Dengan demikian walaupun banyak dari isteri yang juga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidaklah berarti peranan suami akan tergeser atau beralih kepada anggota keluarga lainnya. Karena keharusan bekerja bagi seorang isteri sama sekali tidak terdapat pada struktur keluarga orang Banjar. Bahkan pada dasarnya seorang isteri hanya berkewajiban untuk memelihara rumah tangganya, melayani suami dan menjaga anak-anak di rumah. Nampaknya keadaan yang demikian itu merupakan salah satu sebab kebanyakan dari wanita suku Banjar tidak banyak yang berpendidikan tinggi. Pergeseran peranan suami dalam rumah tangga suku Banjar hanya ditemui pada keluarga yang suami dan isterinya bekerja di kantor baik sebagai pegawai negeri atau di perusahaan-perusahaan swasta secara tetap dilaksanakan tiap hari.

Pergeseran peranan suami ini justru terlihat pada mereka (suami dan isteri) yang sama-sama bekerja di kantor juga berpendidikan

tinggi. Sebaliknya peranan suami begitu nampak sekali pada keluarga yang isterinya tidak bekerja atau semata-mata sebagai ibu rumah tangga.

Pada umumnya suami masih menaruh perhatian terhadap kaum kerabat. Seperti terlihat pada kehidupan penduduk yang mendiami daerah Desa Sungai Tabukan, jika kebetulan memiliki usaha yang dapat menyerap tenaga kerja, maka tenaganya kebanyakan diambil dari kalangan keluarga atau yang mempunyai hubungan kekerabatan. Seperti yang terlihat pada mereka yang mengembangkan usaha pembuatan minyak kelapa, pembuatan garam cetak, tenaga pekerjanya banyak yang berasal dari pihak kerabat mereka sendiri. Disamping itu juga ada usaha-usaha penggergajian kayu secara tradisional yang menghasilkan papan, kasau dan balokan-balokan guna bahan bangunan. Tempat penggergajian kayu secara tradisional ini disebut wan-tilan, tenaga pekerjanya juga kebanyakan dari anggota kerabat. Bidang usaha semacam ini biasanya dapat menambah keakraban kekeluargaan. Kecuali itu diantara mereka masih memiliki sifat tolong menolong terhadap kerabat. Namun demikian tidak jarang pula karena persoalan pekerjaan ini dapat membuat hubungan keluarga menjadi retak. Hal tersebut biasanya bersumber dari pihak yang ikut bekerja dengan keluarganya, yang merasa menjadi tenaga perasan. Pihak keluarga itu biasanya menuntut upah atau imbalan jasa yang lebih tinggi dari orang lain yang tidak mempunyai hubungan keluarga.

Akan tetapi masalah seperti ini bukan berarti tidak menimbulkan perubahan terhadap paham kekerabatan. Karena perasaan-perasaan segan dan ketidaktegaan masing-masing anggota kerabat sering terjadi kesalahfahaman diantara mereka. Khusus mengenai lapangan pekerjaan ini, kadang-kadang pihak keluarga yang memiliki usaha tersebut tidak lagi selamanya langsung menerima kerabat yang ingin bekerja di perusahaannya. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan penafsiran yang keliru dalam menanggapi kebijaksanaan keluarga. Mereka takut akan dipergunjingkan oleh pihak keluarganya jika memberikan pekerjaan yang kasar kepada kerabatnya yang minta

bantuan tersebut. Akibat adanya perasaan yang demikian itu seringkali kebutuhan akan tenaga kerja itu diberikan saja kepada orang lain yang benar-benar tenaganya dapat digunakan. Sebaliknya pihak keluarga yang ingin minta bantuan agar bisa bekerja di perusahaan tersebut merasa tidak diperhatikan. Hal yang demikian itu menimbulkan persaingan diantara sesama kerabat dalam berusaha.

Dengan adanya pergeseran pandangan dalam menanggapi keinginan dan harapan masing-masing yang pada akhirnya mengharuskan mereka berusaha sendiri-sendiri. Sesuai dengan perkembangan lapangan kerja yang ada, kini banyak anggota kerabat mereka berbeda-beda pekerjaannya.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat ini dapat pula menimbulkan jurang yang akhirnya merusak hubungan kekerabatan. Kebanyakan dari mereka lebih akrab kepada kawan sekerja daripada kerabat mereka sendiri. Nampaknya diluar pengaruh dari dampak lapangan kerja tersebut hubungan kekerabatan masih tetap berjalan harmonis. Demikian pula dalam hal mengadakan upacara perkawinan, kematian dan masalah sosial lainnya tidak banyak mengalami perubahan.

Pada masyarakat suku Banjar ini umumnya mereka lebih suka memberikan bantuan kepada kerabat dalam bentuk uang atau barang, maksudnya supaya tidak membawa resiko dikemudian hari. Mereka lebih senang mengikat janji atau membuat hubungan kerja dengan orang lain diluar kerabat. Hal ini mengandung arti bahwa jika terjadi perselisihan pendapat dengan teman hubungan kerja tersebut tidak menimbulkan beban mental dalam keluarga. Mereka tidak menginginkan retaknya hubungan kekerabatan, oleh karenanya lebih dahulu dipikirkan buruk baiknya jika ingin mengambil keputusan yang menyangkut kekerabatan. Berdasarkan kenyataan yang ditemui pergeseran pandangan terhadap kerabat ini belum begitu nampak mengalami perubahan. Kecuali dalam hal tertentu, misalnya seperti menghadapi kebutuhan lapangan pekerjaan mereka lebih banyak bertitik tolak kearah yang lebih menguntungkan mereka.

Dalam pandangan masyarakat suku Banjar, wanita merupakan

orang-orang yang patut dihormati dan diberi perlindungan. Anggapan yang demikian itu bersumber dari ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut. Seorang isteri menurut pola ideal dalam tata nilai orang Banjar, mempunyai kedudukan tersendiri yang cukup penting dan berarti dalam rumah tangga. Isteri mempunyai kedudukan yang khusus dalam rumah tangga, yakni sebagai ibu rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga tersebut, isteri harus bisa mengatur rumah tangganya termasuk dalam menjaga anak-anaknya di rumah.

Kedudukan wanita sebagai isteri dalam keluarga batih suku Banjar keadaannya cukup jelas. Pengaturan rumah tangga sepenuhnya dipegang oleh isteri. Jika kedudukan seperti yang digariskan itu bisa dilaksanakan, maka ia sangat dibanggakan oleh pihak keluarganya.

Pergeseran kedudukan akan terlihat pada sebagian isteri yang bekerja sebagai pegawai seperti telah disinggung di atas. Karena sebagian dari mereka bekerja, maka banyak diantaranya yang tidak dapat lagi melakukan kewajibannya dalam rumah tangga. Pergeseran juga terjadi bagi mereka yang ekonominya kuat, yang dalam rumah tangga itu terdapat pembantu rumah tangga yang turut menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Keadaan ini sebenarnya dapat melemahkan kedudukan seorang isteri dalam pandangan masyarakat orang Banjar. Biasanya kedudukan isteri di rumah sering dibantu oleh anak perempuan mereka. Jika mereka belum mempunyai anak perempuan yang dapat diandalkan untuk itu, maka hal tersebut menjadi kewajiban isteri sepenuhnya. Tata nilai dalam kehidupan masyarakat Banjar dalam menilai seorang isteri yang berhasil adalah bisa atau tidak isteri tersebut melakukan kegiatan rumah tangganya. Pada suku Banjar ini keberhasilan seorang isteri, ukuran yang dipakai adalah ketelatenan dalam pekerjaan rumah tangga. Bukan kecakapan atau karena ia bekerja sebagai pegawai yang dilaksanakan di luar rumah tangganya.

Pada konsep asli suku Banjar kedudukan seorang isteri dalam rumah tangga harus telaten mengatur dan memelihara kegiatan rumah tangganya sehari-hari. Isteri harus bisa melaksanakan pekerjaan ru-



mah lainnya seperti memasak, mencuci pakaian dan menjaga anak-anak mereka. Persoalan semacam ini justru merupakan nilai tersendiri bagi masyarakat suku Banjar.

Berpindahnya sebagian kedudukan isteri kepada pembantu dalam rumah tangga mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak dan suami, sebagai rasa ikut berperan dalam memenuhi ekonomi rumah tangga. Akibat lainnya adalah isteri yang mempunyai pendidikan dan juga bekerja ini mempunyai pandangan bahwa peranan dan kedudukan isteri di rumah tangga sama halnya dengan suaminya. Kadang-kadang pergeseran semacam ini membawa pengaruh yang ekstrim, sehingga isteri cenderung ingin menguasai kedudukan dan peranan yang dimiliki suami.

Kebiasaan-kebiasaan dalam rumah tangga pun ikut pula berubah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kalau dulu isteri sepenuhnya bertanggung jawab terhadap perkembangan anak di rumah dengan menyediakan waktu untuk bercerita bagi anaknya sebagai rasa tanggung jawab moral seorang ibu, kini kebiasaan seperti itu tidak dapat lagi dilakukan disebabkan adanya pergeseran kedudukan dalam rumah tangga karena kegiatan isteri di luar rumah cukup banyak menyita waktu.

Sebagai konsekuensi dari isteri yang juga ikut bekerja, maka secara tidak langsung peranannya dalam rumah tangga jadi berkurang. Tetapi sebaliknya peranan isteri dalam memenuhi ekonomi rumah tangganya semakin terlihat. Sesuai dengan perkembangan kota dan kemajuan pembangunan, emansipasi wanita juga mempengaruhi tata nilai yang ada. Terjadinya pergeseran nilai dalam peranan isteri di rumah, khususnya mengenai keikutsertaan isteri bekerja di luar rumah dapat pula mengurangi kehormatan isteri dimata masyarakat. Dulu masyarakat beranggapan bilamana isteri turut pula bekerja di kantor dan sering ke luar yang bukan pada jam kantor, maka menimbulkan penafsiran yang kurang baik. Pandangan dan anggapan seperti ini biasanya dikaitkan dengan pergaulan dan pakaian yang digunakan ke luar rumah tersebut agak berbeda dari kebiasaan seorang isteri yang cuma tinggal di rumah.



Sebagaimana halnya dengan kehidupan keluarga yang bekerja sebagai pegawai negeri, dikalangan pedagang dan pengusaha juga nampak adanya pergeseran peranan isteri. Bagi mereka yang mempunyai pembantu dalam rumah tangganya banyak peranan isteri yang seharusnya menjadi kewajibannya dilimpahkan kepada pembantu. Padahal mulanya suku Banjar ini tidak mengenal pembantu rumah tangga dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sejak dari kecil wanitanya dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai keterampilan di dapur. Wanita atau isteri yang tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari di dapur atau pekerjaan rumah lainnya dianggap isteri yang kurang baik. Oleh karenanya pergeseran peranan isteri dalam kehidupan suku Banjar berada diantara dua pandangan, yakni positif dan negatif.

Berperannya isteri tersebut dapat dinilai positif oleh masyarakat jika ia dapat menjaga kodratnya sebagai wanita (isteri) yang senantiasa berada di bawah pengawasan suaminya. Isteri akan dinilai negatif oleh masyarakatnya bilamana dengan tugasnya di kantor itu membuat ia semakin melupakan kewajibannya di rumah yang bertentangan dengan pola ideal masyarakat Banjar yang memandang kedudukan dan peranan isteri harus tetap sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Seperti halnya keadaan suami terhadap kerabat, maka isteri pun tidak banyak mengalami perubahan terhadap kerabatnya. Dalam beberapa hal isteri memang lebih akrab kepada jiran tetangganya daripada sesama kerabat sendiri. Hal ini dilandasi oleh pola pemikiran yang berdasarkan ajaran agama, yang mengajurkan hubungan sesama tetangga harus dipelihara dengan baik agar tidak terjadi perselisihan. Sedangkan hubungan dengan kerabat dapat pula dikatakan masih terjalin dengan baik.

Namun seperti diungkapkan di atas, dengan adanya pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam rumah tangga, juga sebagai akibat banyaknya kawan diluar kerabat, tentu akan mengurangi hubungan dengan sesama kerabat sendiri. Banyaknya isteri berada di luar rumah karena bekerja, maka pertemuan-pertemuan dengan kerabat pun semakin berkurang. Kini kebanyakan pertemuan hanya

terjadi bilamana ada acara-acara selamatan keluarga. Kerabat bukan lagi satu-satunya tempat mengadu untuk semua persoalan, sehingga orientasi terhadap kerabat semakin berkurang.

Kedudukan anak dalam rumah tangga suku Bangsa Banjar adalah sebagai pembantu atau pengganti orang tua dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Anak dianggap semakin berarti dalam kehidupan mereka jika telah dapat membantu orang tua bekerja. Sesuai dengan keadaan penduduk Desa Sungai Tabukan yang kebanyakan pekerjaan utamanya bertani, maka kedudukan anak semakin penting.

Dalam kenyataan sehari-hari kedudukan anak sebagai pembantu orang tua dalam suku Banjar dibedakan tugasnya antara laki-laki dan wanitanya. Umumnya anak laki-laki dibebankan tugas untuk membantu ayahnya. Jika anak laki-laki tersebut berasal dari keluarga pedagang, maka kecendrungan membawa anak berdagang pun besar sekali. Demikian pula bagi keluarga petani, maka anak laki-laki tersebut selalu dibutuhkan tenaganya untuk membantu ayahnya di sawah. Bahkan pekerjaan buruh sekali pun, terutama tukang kayu senantiasa melibatkan anak lelakinya yang sudah mulai bisa bekerja. Kecendrungan-kecendrungan semacam ini merupakan suatu kebanggaan jika mempunyai anak yang sudah bisa bekerja. Sedangkan terhadap anak wanitanya mempunyai tugas atau kewajiban membantu ibunya di rumah.

Terbukanya lapangan pekerjaan untuk semua tingkatan baik dalam bidang perdagangan yang makin meluas, maupun penambahan tenaga-tenaga di pemerintahan sebagai salah satu proses pembangunan mengakibatkan pula perubahan pandangan dan pemikiran baru terhadap kesejahteraan keluarga. Kedudukan anak sebagai pembantu orang tua tidak lagi mendapatkan penekanan. Pendidikan anak sudah mulai mendapat perhatian untuk mengubah kehidupan yang serba tradisional kepada pemikiran yang lebih maju sesuai perkembangannya.

Dengan adanya pendidikan yang lebih tinggi kedudukan anak

pun mengalami perubahan. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam rumah tangga turut pula terkena pergeseran dalam kedudukannya. Rasa hormat terhadap orang tua mulai berkurang melalui komunikasi sehari-hari. Berubahnya panggilan-panggilan tertentu dalam lingkungan keluarga menunjukkan adanya perubahan nilai yang kurang menguntungkan. Anak tidak begitu mengindahkan lagi akan kedudukannya dalam rumah tangga. Terhadap orang tua yang biasanya disebut dengan abah untuk laki-laki dan uma untuk yang perempuan telah banyak yang menggantinya dengan panggilan papi dan mami. Demikian pula istilah-istilah gulu, julak, angah, pakacil atau makacil pada kebanyakan cenderung menggunakan istilah om atau paman saja untuk laki-laki dan tante atau acil saja untuk kerabat wanita. Panggilan-panggilan sesama saudara atau kerabat lain yang lebih tua banyak pula yang tidak menggunakan istilah kaka, tetapi langsung saja dengan menyebutkan namanya.

Peranan anak dalam lingkungan keluarga batih suku Banjar cukup penting. Anak dianggap mempunyai arti yang besar dalam kehidupan mereka jika bisa membantu keluarga. Anak wanitanya cukup memegang peranan pula dalam menjaga adik-adik mereka di rumah. Besarnya pengaruh peranan anak dalam membantu keluarga bekerja, sehingga masih banyak anak-anak yang tidak sempat mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Pandangan bangga terhadap peranan anak yang dapat membantu orang tua ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Namun seperti telah disinggung di atas bergesernya kedudukan anak lambat laun akan mengurangi pula peranannya di rumah. Dengan semakin diperhatikannya pendidikan anak, peranan anak dalam turut membantu bekerja untuk orang tuanya berkurang pula.

Pada daerah Desa Sungai Tabukan yang menjadi sampel penelitian ini cukup banyak ditemui anak-anak yang bekerja untuk membantu keluarganya. Mereka berusia antara 14 sampai 17 tahun. Jadi dalam hal ini mereka bekerja untuk membantu meringankan beban keluarga. Prinsip anak yang tidak ingin memberatkan orang tua ini merupakan bagian lain dari akibat rendahnya pendidikan mereka.

Akan tetapi dengan majunya pendidikan anak yang terlihat sekarang ini, peranannya pun berkurang.

Peranan anak dari keluarga yang kurang mampu atau dalam penelitian di Desa Sungai Tabukan yang berasal dari keluarga petani umumnya nampak kedudukan anak tetap memegang peranan penting. Peranan anak laki-laki tertua sangat diharapkan dapat membantu adik-adiknya yang masih belum bisa bekerja. Adanya pandangan mementingkan pekerjaan bagi seorang anak daripada mengikuti pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan peranan anak dalam rumah tangga mereka.

Secara umum pandangan anak terhadap kerabat masih belum berubah atau tidak mengalami pergeseran nilai yang drastis. Setiap anak ditanamkan berbagai ajaran agama Islam yang menganjurkan bahwa kedudukan dan peranan anak harus tunduk pada orang tua dan hormat kepada kerabatnya. Namun sesuai pula dengan perkembangan kota dan kebanyakan dari anak juga ikut bekerja, maka kebiasaan kunjung-mengunjungi semakin jarang dilakukan. Terlebih-lebih lagi jika anggota kerabat itu tinggal pada daerah yang berlainan, maka anak-anak ini sudah jarang sekali mengunjunginya atas inisiatif sendiri. Ketidakakraban terhadap kerabat yang tinggalnya jauh semakin terasa, akibat kurangnya pertemuan.

Pandangan-pandangan terhadap kerabat sebagai orang terdekat diluar keluarga batih sudah mulai longgar pula. Prinsip kemauan dan kecakapan dalam bekerja mendominasi cara berpikir mereka dengan memperkuat bidang pendidikan untuk memperbaiki nasib dike-mudian hari. Sikap anak tidak lagi menggantungkan harapan kepada kaum kerabatnya yang melakukan pekerjaan secara turun temurun. Kini mereka lebih cenderung berusaha sendiri dalam mencapai tujuannya dengan keahliannya pula. Oleh karena kesibukannya masing-masing banyak diantara mereka yang tidak kenal mengenal lagi dengan kerabatnya. Hubungan sesama teman sekerja atau sepermainan nampaknya telah menjadi keutamaan dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Berbagai keadaan dan kebiasaan seperti digambarkan di atas,

menurut apa yang terjadi pada masyarakat suku Banjar di Kelurahan Sungai Jingah menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya. Pergeseran itu semakin jelas menyentuh pula dalam kehidupan kekerabatan mereka. Penyebabnya tidak hanya secara alamiah, tetapi juga terjadi karena adanya sentuhan modernisasi, terutama sekali dengan berkembangnya komunikasi modern, mekanisasi atau teknologi baru dan cepatnya arus informasi.

Situasi yang demikian itu merupakan suatu hal yang dapat dianggap sebagai benturan-benturan atau dampak modernisasi di tengah-tengah keadaan tradisional, yang juga menyangkut sistem kekerabatan dalam masyarakat Banjar itu sendiri. Walaupun demikian perubahan-perubahan yang terjadi dalam kekerabatan tidaklah menyeluruh dan juga tidak begitu drastis. Perubahan terjadi secara perlahan. Banyak hal yang masih berjalan dan berkembang seperti biasa. Perubahan-perubahan nilai yang terdapat didalam masyarakat merupakan suatu penyesuaian dengan keadaan dan tuntutan yang bersifat baru atau modern.

Berdasarkan data yang diungkapkan menurut hasil penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang pola pembinaan budaya dilingkungan keluarga pada masyarakat suku Banjar. Dalam kehidupan orang Banjar yang mata pencaharian kebanyakan bertani, seperti juga pada suku Banjar di daerah penelitian. Mereka yang pekerjaannya seperti disebutkan di atas, maka peranan ayah atau suami nampak berimbang dengan isteri dan juga anak-anaknya. Isteri dan anak mereka ada yang bekerja di sawah bersama dengan suami atau ayah mereka.

Berbeda dengan kehidupan penduduk yang berasal dari kelompok pegawai negeri atau pedagang, peranan suami, isteri dan anak-anaknya berpola sesuai dengan irama kemajuan pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini. Suami walaupun tetap berfungsi sebagai kepala rumah tangga, namun isteri dan anak cukup berperan membantu sesuai tingkat pendidikannya. Anak tidak lagi terlalu dibebani tugas sebagai pembantu orang tua yang diharapkan dapat menambah kebutuhan ekonomi rumah tangga. Anak diberi hak dan kewajiban

untuk dapat mengikuti pendidikan sampai batas kemampuan mereka. Sedangkan isteri sebagai ibu rumah tangga banyak pula yang bekerja di kantor dan pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh pembantu yang kebanyakan diambil dari lingkungan keluarga yang tidak mampu.

Dengan adanya berbagai macam pangan dalam menghadapi tantangan hidup tersebut menimbulkan suatu pemikiran yang berorientasi kepada anggota keluarga sendiri-sendiri pula. Banyak pergeseran hubungan kekerabatan terjadi karena adanya pengaruh kehidupan ekonomi. Jumlah anggota keluarga ikut pula mempengaruhi terjadinya longgarnya hubungan kekeluargaan. Kerabat keluarga sudah mulai berpikir untuk hanya memikirkan nasib keluarga dekatnya saja. Akibatnya sistem kekeluargaan mereka menjadi renggang. Demikian pula yang terjadi di daerah penelitian tidak luput dari pengaruh globalisasi dan kemajuan pembangunan disegala bidang. Apalagi daerah ini mudah dapat dicapai dengan kendaraan umum, sehingga cepat berkembang informasi dan masuknya budaya baru.

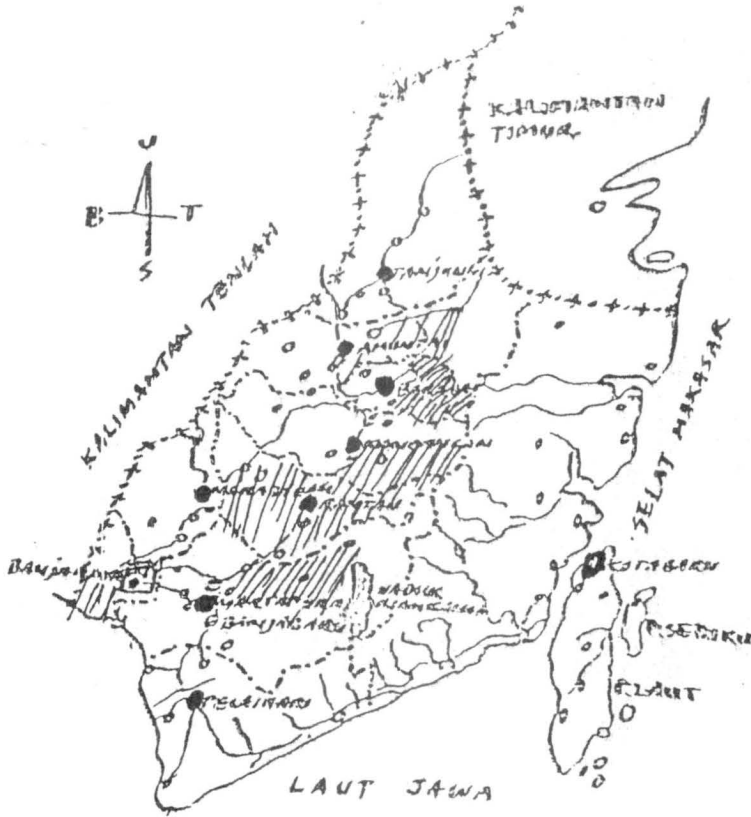
Apabila kondisi seperti digambarkan di atas tidak diimbangi dengan pembinaan budaya yang mantap, maka nilai-nilai lama atau konsep lama tentang budaya yang bernilai positif yang terdapat dilingkungan keluarga secara perlahan-lahan mengalami perubahan dan pergeseran nilai. Adanya budaya luhur yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga, maka disarankan untuk diterus dilakukan pembinaannya dalam usaha mengimbangi masuknya budaya baru, terutama yang berdampak negatif. Diharapkan model-model pembinaan budaya yang dinilai mampu membendung pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya bangsa agar dapat dibina dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA







- Budhisantoso S, Prof.Dr., Corak dan Kebudayaan Indonesia, kertas  
1981 kerja
- Koentjaraningrat, Prof.Dr, Kebudayaan, mentalitet dan Pem-  
1974 bangunan, Jakarta, P.T. Gramedia
- Mangunsarkoro S , Ilmu Adab dan Kemasyarakatan, Jakarta  
1958 Harapan Masa
- Singarimbun Masri, Drs , Kekerabatan, Keluarga dan Rumah  
1982 Tangga dalam Taat Subekti (Editor), Ilmu  
Sosial Dasar, Jilid I, Konsorsiu, Antar  
Bidang, Jakarta, Depdikbud
- Syarifuddin R, Drs, dkk , Dampak Modernisasi Terhadap Hubu-  
1986 ngan Kekerabatan Daerah Kali-  
mantan Selatan, Jakarta, Depdikbud
- Williem G , Sosiologi Keluarga. disunting oleh Sahat  
1983 Simamora, Jakarta, Bina  
Aksara.

# KALIMANTAN SELATAN

SKALA: 1:1.000.000



## KETERANGAN

-  = Ibukota Propinsi
-  = Ibukota Kabupaten
-  = Ibukota Kecamatan
-  = Batas Propinsi
-  = Batas Kabupaten
-  = Daerah Penelitian

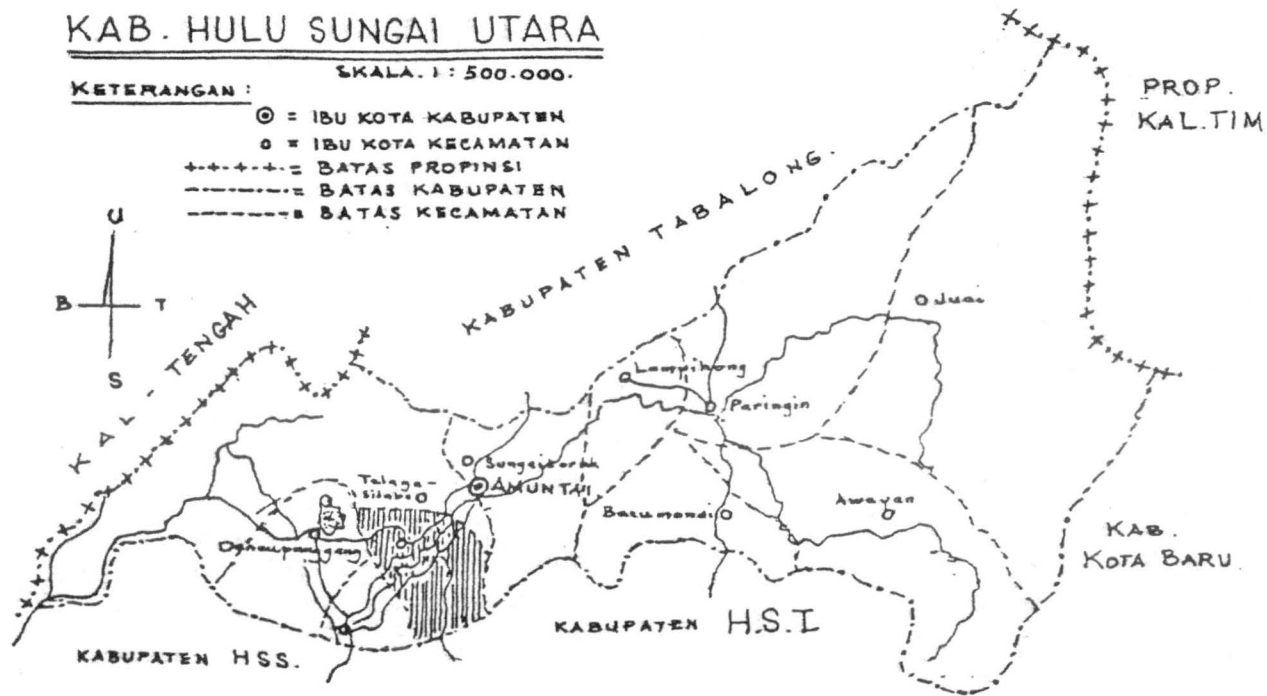



# KAB. HULU SUNGAI UTARA

SKALA. 1 : 500.000.

KETERANGAN :

- ⊙ = IBU KOTA KABUPATEN
- = IBU KOTA KECAMATAN
- + + + + = BATAS PROPINSI
- - - - = BATAS KABUPATEN
- - - - = BATAS KECAMATAN

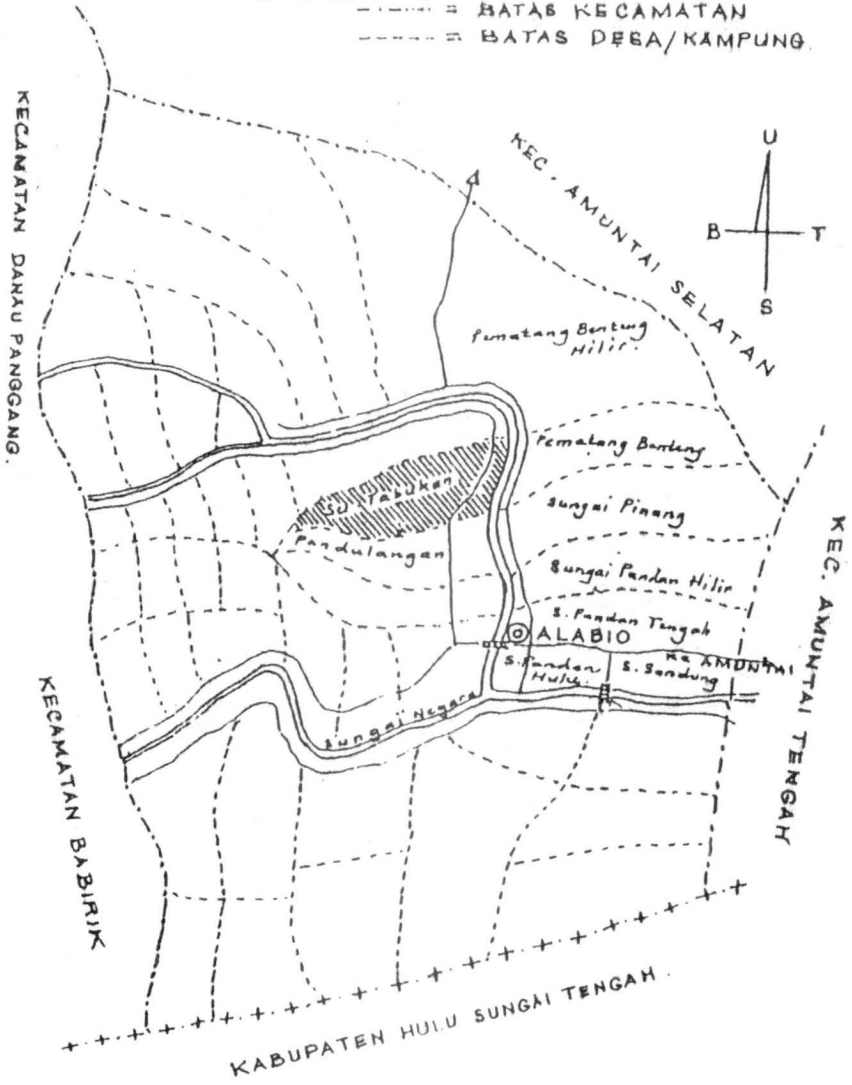


GAMBAR  = KEC. SUNGAI PANDAN.

# KECAMATAN SUNGAI PANDAN

SKALA: 1:100.000








KETERANGAN: ⊙ = IBU KOTA KECAMATAN  
 - - - - - = BATAS KECAMATAN  
 - - - - - = BATAS DESA/KAMPUNG



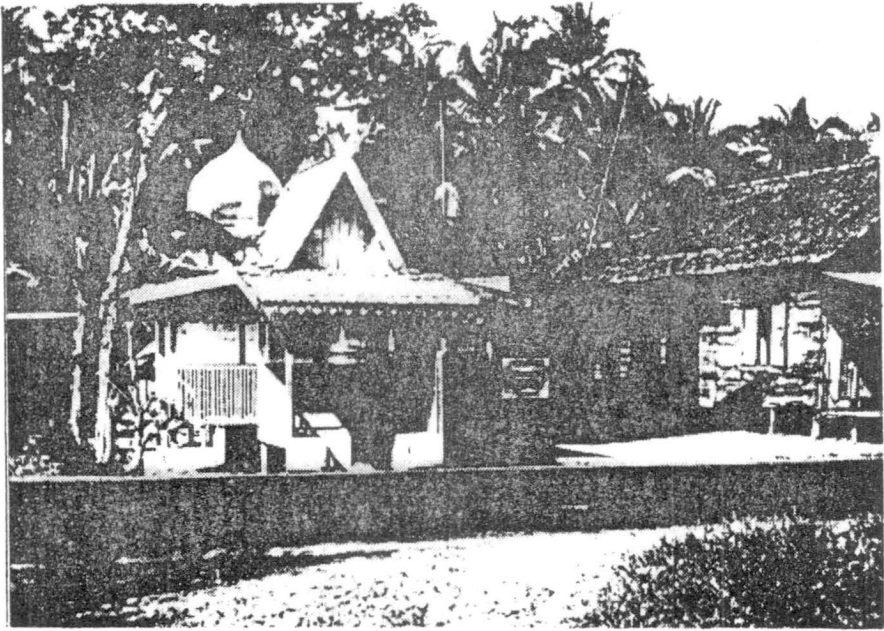
GAMBAR : DESA SUNGAI TABUKAN.

# DESA SUNGAI TABUKAN.

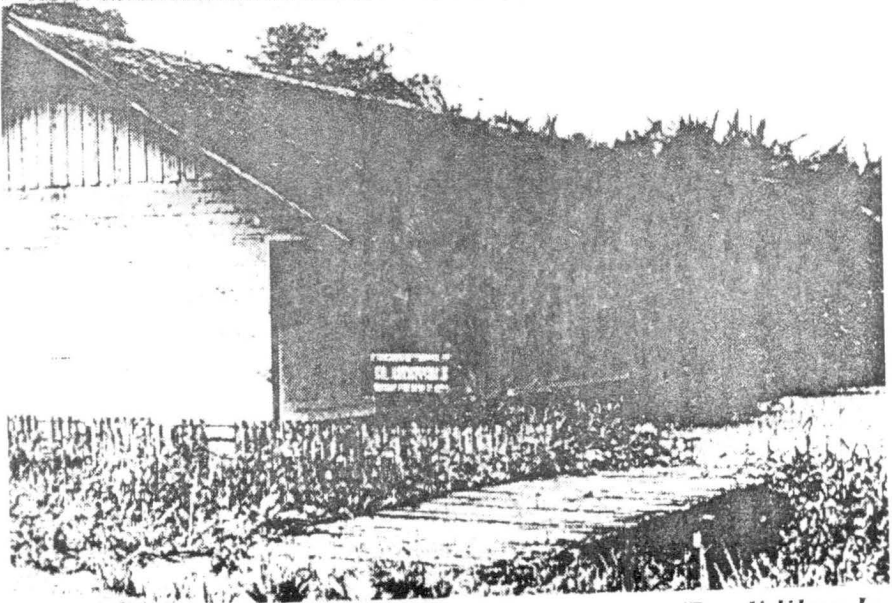
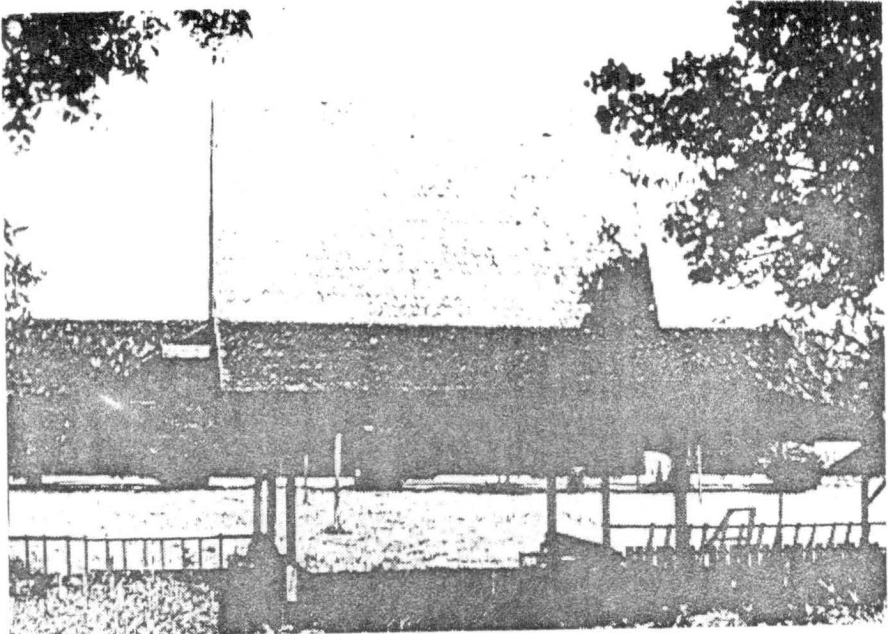
SKALA 1 : 100.000

KETERANGAN:  = KANTOR KEPALA DESA.  
 = SEKOLAH.  = LANGGAR.  
 = JEMBATAN  = SAWAH.  
 = SUNGAI  = JALAN

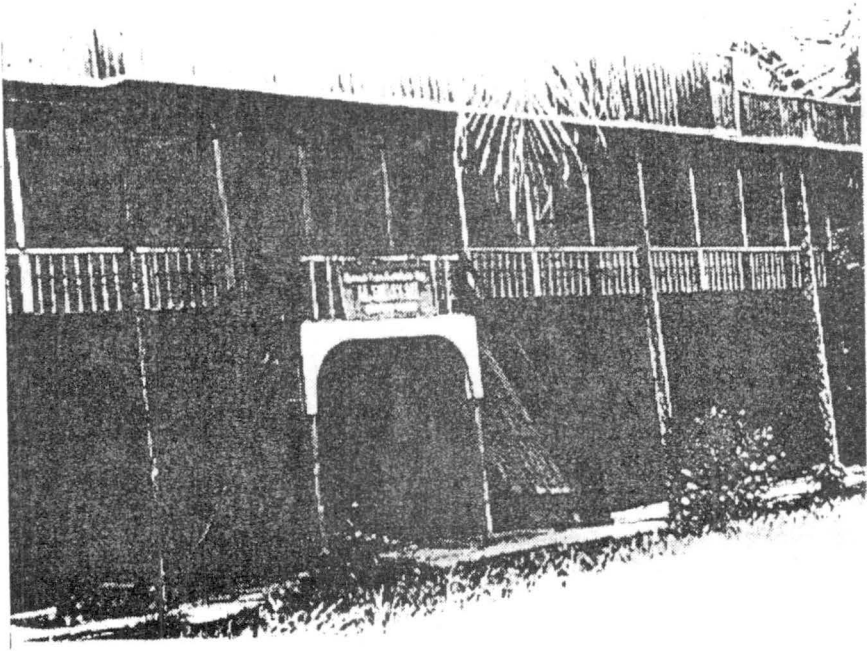




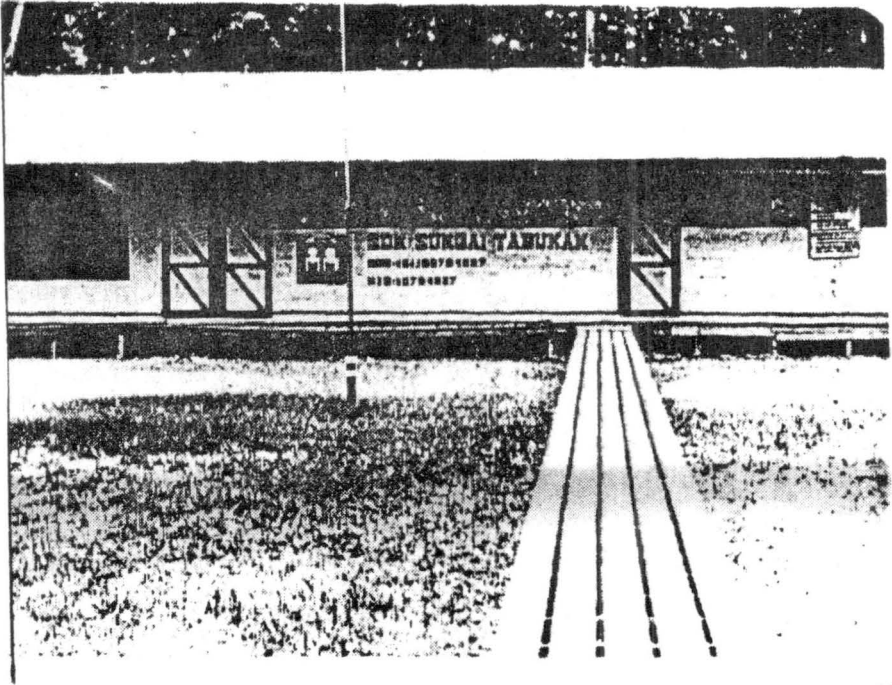
*Sarana Peribadatan berupa Langgar/Surau yang terdapat di daerah penelitian.*



*Sarana Pendidikan yang dikelola pihak Swasta (Pendidikan Islam)*



*Sarana Pendidikan keagamaan yang terdapat di daerah penelitian.*



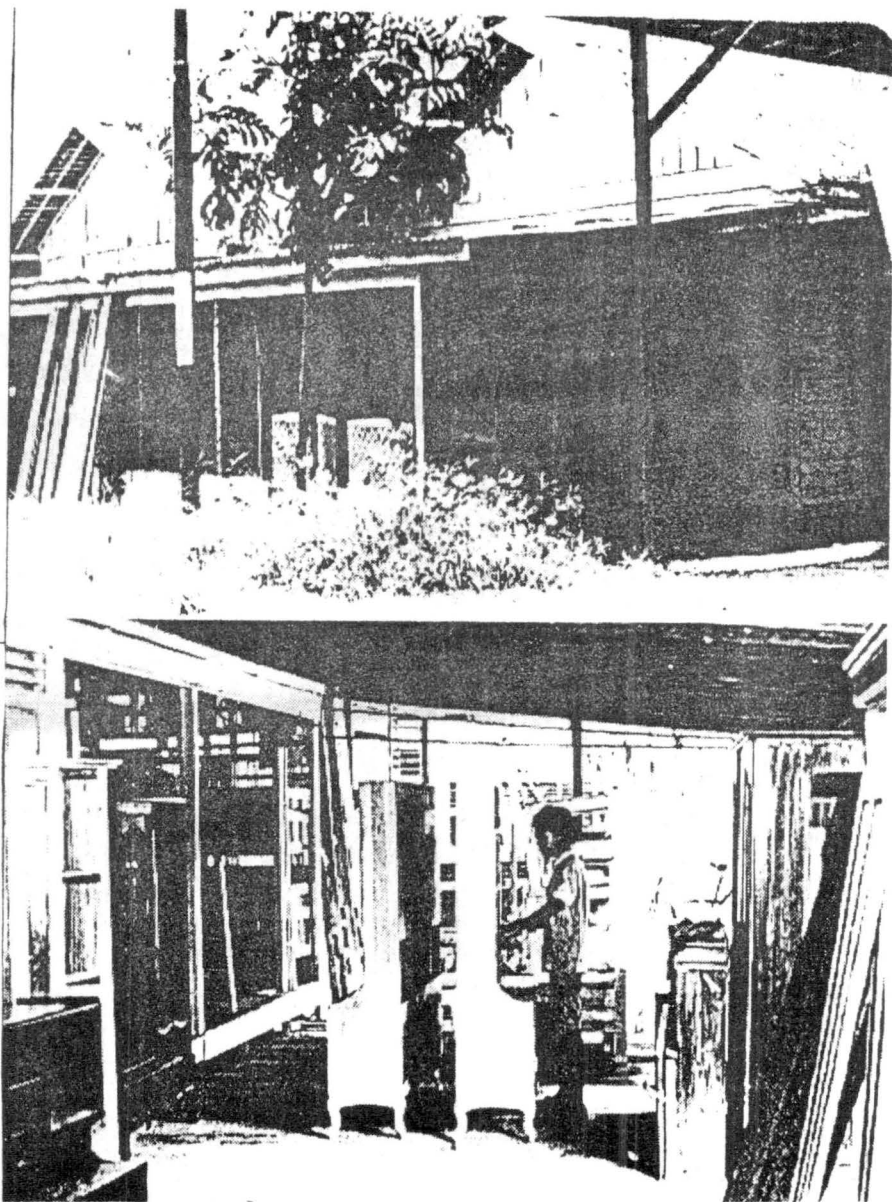
*Sarana Pendidikan Umum, yaitu SDN yang juga terdapat di daerah penelitian*



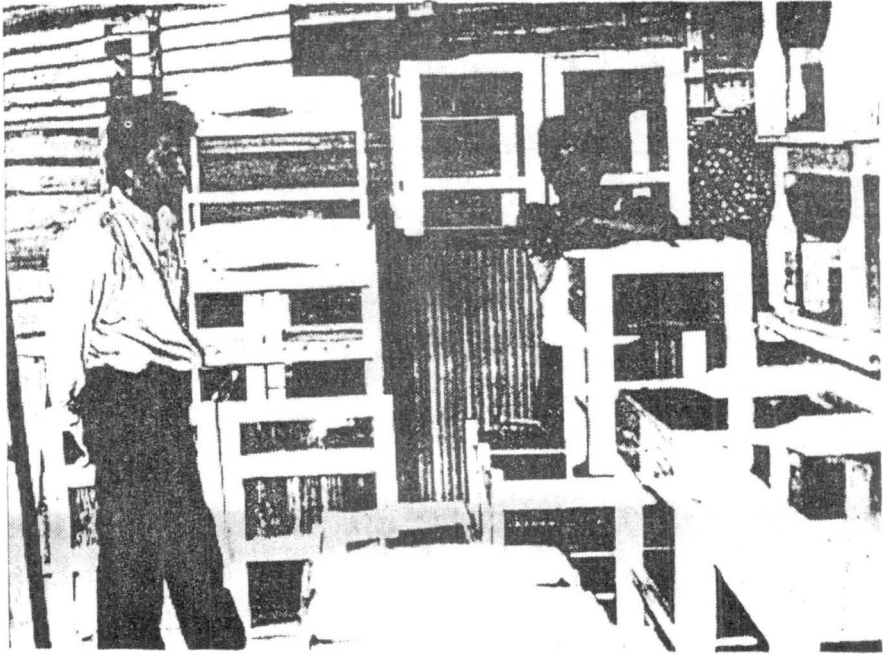
*Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, biasanya menjelang hari peresmian masyarakat dan keluarga di lingkungan tempat tinggal terlibat langsung dalam persiapannya.*

*Tampak dalam gambar mereka mengangkat kawah kuali besar untuk memasak.*





*Di daerah penelitian terdapat pula pengrajin pembuatan alat rumah tangga yang merupakan hasil keterampilan yang dibina di lingkungan keluarga secara turun temurun*



*Salah seorang peneliti sedang menyaksikan dan mendengarkan penjelasan informan dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarga, terutama tentang keterampilan pembuatan peralatan rumah tangga.*



*Seorang Pengrajin Tenun Tradisional sedang memperagakan pembuatan Sarung Sarigading.*



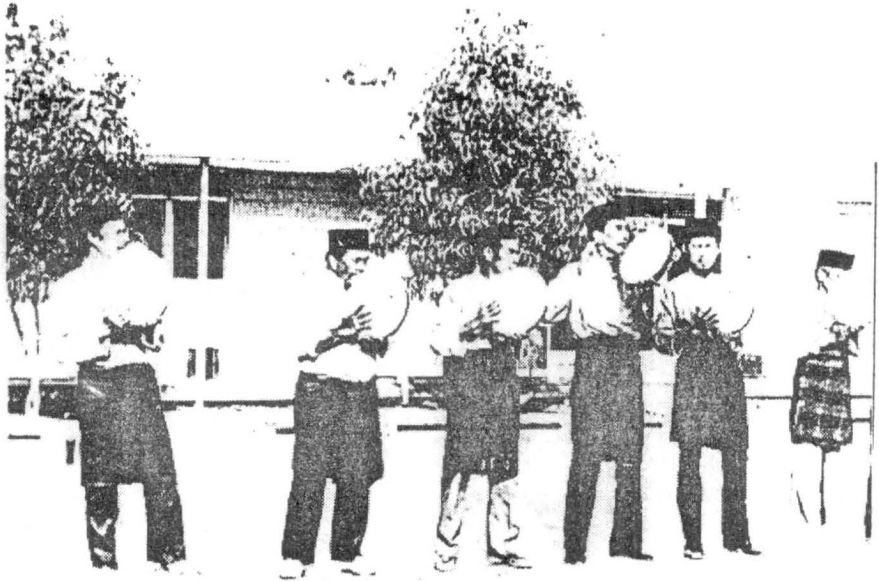
*Hasil tenunan yang sudah selesai, dipotong-potong sesuai ukuran yang telah ditentukan sebagai Sarung Tradisional.*



*Pada hari perkawinan anak harus sujud dan memohon do'a restu kepada kedua orang tua mereka.*



*Hari perkawinan yang merupakan peristiwa bersejarah sesuai dengan adat yang berlaku harus diketahui dan disaksikan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu tradisi mengarak pengantin harus dilakukan.*



*Kesenian Sinoman Hadrah yang sering dimainkan untuk mengiringi perarakan pengantin.*



*Suasana selamatan yang melibatkan anggota keluarga dan masyarakat senantiasa menjadi perhatian supaya kerukunan lingkungan tetap dipelihara dengan baik.*





*Dalam upacara tradisional yang sering diadakan merupakan sarana pembinaan budaya di lingkungan keluarga agar selalu menaati dan mematuhi sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.*



*Pembinaan budaya di lingkungan keluarga lebih efektif dilaksanakan saat dilangsungkannya upacara tradisional, karena dapat dibicarakan hal-hal yang menyangkut kehidupan*

Perpust:  
Jender